

**PRAKTIK KEAGAMAAN DI RUMAH SINGGAH MARIA MELUNG,
KEDUNGBANTENG, BANYUMAS**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto
Sebagai syarat untuk menulis skripsi

Oleh:
Efi Alfiani
NIM . 1817502010

**PROGRAM STUDI STUDI AGAMA-AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO**

2025

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya :

Nama : Efi Alfiani
NIM : 1817502010
Jenjang : S-1
Program Studi : Studi Agama-Agama
Jurusan : Studi Agama dan Tasawuf
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora

Menyatakan bahwa naskah skripsi yang berjudul **“Praktik Keagamaan Di Rumah Singgah Maria Melung, Kedungbanteng, Banyumas”**. Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar maka, saya berhak menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

Purwokerto, 19 Juni 2025

Saya yang menyatakan



NIM. 1817502010



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 Website:
www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

**Praktik Keagamaan Di Rumah Singgah Maria Melung, Kedunghanteng,
Banyumas**

Yang disusun oleh Efi Alfiani (NIM 1817502010) Program Studi Studi Agama-
Agama, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, UIN Prof. K.H. Saifuddin
Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 2 Juli 2025 dan dinyatakan telah
memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Agama (S.Ag)** oleh Sidang
Dewan Penguji Skripsi.

Penguji I

Waliko, M.A
NIP. 197211242005012001

Penguji II

Kurnia Sari Wiwaha, M.Ag
NIP. 199407212020122018

Ketua Sidang/Pembimbing

Dr. Hj. Elya Munfarida, M.Ag
NIP. 197711122001122001

Purwokerto, 3 Juli 2025

Dekan



Dr. Hartono, M.Si
NIP. 197205012005011004



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK
INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 19 Juni 2025

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi Sdr. Efi Alfiani
Lamp : 5 Eksemplar

Yth
Dekan FUAH UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Di Purwokerto

Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi maka melalui surat ini, saya sampaikan bahwa :

Nama : Efi Alfiani
NIM : 1817502010
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi : Studi Agama-Agama
Judul : Praktik keagamaan di Rumah Singgah Maria Melug,
Kedungbanteng, Banyumas

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag).

Demikian atas perhatian Bapak/Ibu saya ucapkan terimakasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing

Dr. Elya Munfarida, M.Ag
NIP.197711122001122001

**PRAKTIK KEAGAMAAN DI RUMAH SINGGAH MARIA MELUNG,
KEDUNGBANTENG, BANYUMAS**

Efi Alfiani
NIM. 1817502010

Jurusan Studi Agama-Agama
Fakultas Ushuludin Adab dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Sarifudin Zuhri Purwokerto
Jl. A. Yani 40-A (+62-281)-635624 Purwokerto 53126
Email: alfianiefi09@gmail.com

ABSTAK

Gua Maria adalah salah satu wisata religi yang dimiliki oleh umat Katolik. Pada dasarnya, tidak terdapat literatur mengenai pedoman pembangunan gua Maria di dunia. Salah satunya Rumah Singgah Maria adalah salah satu gua maria yang berada di Desa Melung Kecamatan, Kedungbanteng, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk praktik pelaksanaan keagamaan kepada Bunda Maria yang dilaksanakan di Rumah Singgah Maria. Memuji Bunda Maria, Meneladani Bunda Maria, Berdoa bersama Bunda Maria. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dokumentasi dan studi dokumen.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, kesalahan umat melalui Praktik keagamaan kepada Bunda Maria dilakukan dengan Doa Salam Maria, Ziarah ke Gua Maria, Meneladani Bunda Maria melalui keteladanan sosial, Doa Rosario, dan Doa Novena. Praktik Keagamaan kepada Bunda Maria yang sudah dilakukan oleh umat sudah sesuai dengan anjuran Gereja Katolik, hal ini dibuktikan karena tidak terjadi praktik secara ekstremisme dan minimalisme di Rumah Singgah Maria.

kata kunci: Praktik, Bunda Maria, Gua Maria

**RELIGIOUS PRACTICES AT THE MARIA MELUNG SHELTER
HOUSE, KEDUNGBANTENG, BANYUMAS**

Efi Alfiani
NIM. 1817502010

Department of Religious Studies
Faculty of Ushuludin Adab and Humanities
State Islamic University of Professor Kiai Haji Sarifudin Zuhri Purwokerto
Jl. A. Yani 40-A (+62-281)-635624 Purwokerto 53126
Email: alfianiefi09@gmail.com

ABSTRACT

The Maria Cave is one of the religious tourism owned by Catholics. Basically, there is no literature regarding the guidelines for the construction of the Maria cave in the world. One of them is the Maria Shelter House, which is one of the Maria caves located in Melung Village, Kedungbanteng District, Banyumas Regency, Central Java. This study aims to determine the forms of religious practices to the Virgin Mary carried out at the Maria Shelter House. Praising the Virgin Mary, Imitating the Virgin Mary, Praying with the Virgin Mary. This study uses a qualitative descriptive method and the data collection techniques used are interviews, observations, documentation and document studies.

The results of this study indicate that the piety of the people through religious practices to the Virgin Mary is carried out with the Hail Mary Prayer, Pilgrimage to the Maria Cave, Imitating the Virgin Mary through social exemplars, Rosary Prayer, and Novena Prayer. Religious practices to the Virgin Mary that have been carried out by the people are in accordance with the recommendations of the Catholic Church, this is proven because there are no extremist and minimalist practices at the Maria Shelter House.

keywords: Practice, Mother Mary, Maria's cave

MOTO

“Ketika kamu merasa lelah dan ingin menyerah, ingatlah alasan mengapa kamu mulai dan teruslah berjalan, karena hasil yang baik membutuhkan waktu”.



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	Ša	Š	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥ	H	Ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	ze (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Šad	Š	es (dengan titik di bawah)
ض	Đad	Đ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	Ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	za'	Ž	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas

غ	Gain	G	Ge
ف	fa'	F	ef
ق	Qaf	Q	qi
ك	Kaf	K	ka
ل	Lam	L	'el
م	Mim	M	'em
ن	Nun	N	'en
و	Waw	W	w
ه	ha'	H	ha

Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

Ta' Marbūṭah* di akhir kata Bila dimatikan tulis *h

حكمة	Ditulis	<i>Ĥikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlakuakn pada kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- a. Bila diikuti dengan sandang sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, makaditulis dengan *h*.

كرامة الأولياء	Ditulis	<i>Karāmah al-auliā'</i>
----------------	---------	--------------------------

- b. Bila *ta' marbūṭah* hidup atau dengan harakat, fathāh atau kasrah ataud'ammah ditulis dengan *t*

زكاة الفطر	Ditulis	<i>Zakāt al-fīṭr</i>
------------	---------	----------------------

Vokal Pendek

-----	Fathāh	Ditulis	A
-----	Kasrah	Ditulis	I
-----	Ḍammah	Ditulis	U

Vokal Panjang

1.	Fathāh + alif	Ditulis	Ā
	جاهلية	Ditulis	<i>jāhiliyah</i>
2.	Fathāh + ya' mati	ditulis	ā
	تتسى	ditulis	<i>tansā</i>
3.	Kasrah + ya' mati	ditulis	ī
	بكر	ditulis	<i>karīm</i>
4.	D}ammah + wāwu mati	ditulis	ū
	فروض	ditulis	<i>furūd'</i>

Vokal Rangkap

1.	Fathāh + ya' mati	بينكم	ditulis ditulis	Ai <i>bainakum</i>
2.	Fathāh + wawu mati	قول	ditulis ditulis	Au <i>qaul</i>

Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم	Ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

Kata Sandang Alif + Lam

a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القرآن	Ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	Ditulis	<i>al-Qiyās</i>

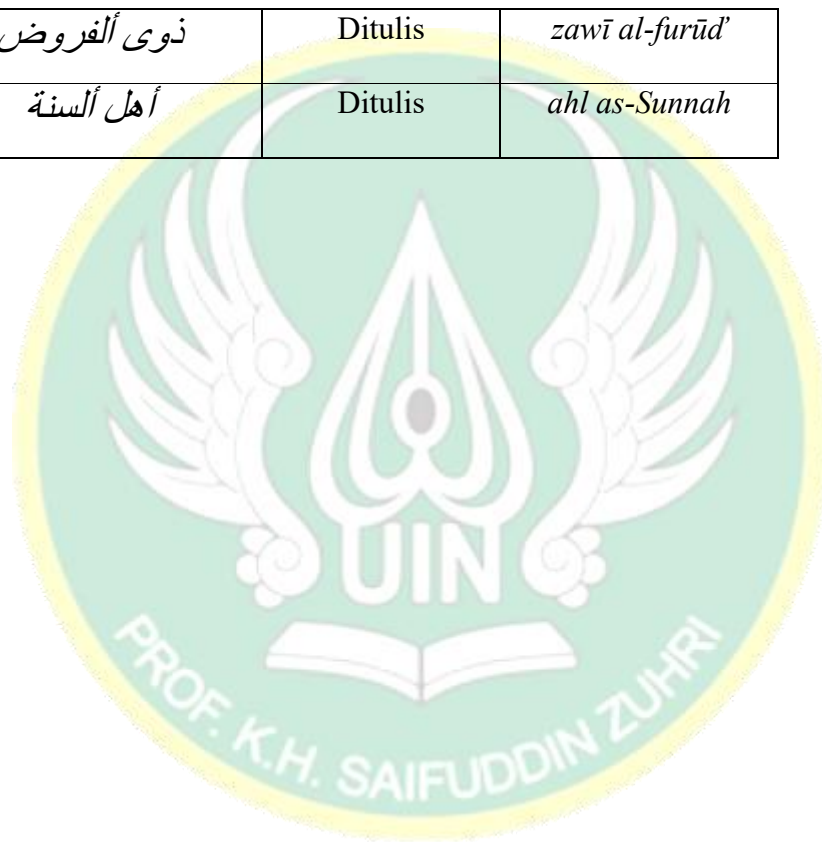
- b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el)nya.

السماء	Ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشمس	Ditulis	<i>asy-Syams</i>

Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذوى الفروض	Ditulis	<i>zawī al-furūd'</i>
أهل السنة	Ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Alloh SWT yang Maha Esa, dengan rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul : “ Praktik Keagamaan Di Rumah Dinggah Maria Melung, Kedungbanteng, Banyumas” tanpa halangan suatu apapun. Skripsi ini di susun untuk memenuhi sebagai syarat memperoleh gelar S-1 Program Studi Agama-Agama Jurusan Studi Agama-Agama (SAA) Fakultas Ushuludin Adab, dan Humaniora (FUAH) Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifudin Zuhri (UIN SAIZU) Purwokerto.

Shalawat dan salam tidak lupa penulis curahkan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW yang telah membawa umat manusia dari zaman kegelapan manusia menuju jalan yang terang benderang dan penuh ilmu. Semoga kita kelak mendapat syafaatnya di hari akhir nanti, Amiin. Sebuah nikmat yang luar biasa hingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Dengan segala kerendahan hati, penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Ridwan, M.Ag. Selaku Rektor Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifudin Zuhri Purwokerto.
2. Bapak Dr. Hartono, M.Si., Selaku Dekan Fakultas Ushuludin Adab, dan Humaniora, Bapak Prof. Dr. Kholid Mawardi S.Ag., M.Hum. selaku Wakil Dekan I, Ibu Dr. Farichatul Maftuhah M.Ag. selaku Wakil Dekan II, dan Ibu Dr. Elya Munfarida M.Ag., selaku Wakil Dekan III yang telah memimpin

Dekan Fakultas Ushuludin Adab, dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Profesor Kiai Haji Saifudin Zuhri Purwokerto.

3. Bapak Ubaidilah, M.A selaku Koordinator Prodi Studi Agama-Agama Fakultas Ushuludin Adab, dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Profesor Kiai Haji Saifudin Zuhri Purwokerto.
4. Ibu Dr. Elya Munfarida , M.Ag. selaku pembimbing skripsi terimakasih atas segala bantuanya dan juga senantiasa meluangkan waktunya untuk berdiskusi, memberi saran, dan motivasi serta mendengarkan segala kesulitan dalam menyusun skripsi.
5. Ibu Waliko, M.A selaku Kepala Jurusan Studi Agama-Agama dan Tasawuf Fakultas Ushuludin Adab, dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Profesor Kiai Haji Saifudin Zuhri Purwokerto.
6. Segenap Dosen, Staf Administrasi, dan seluruh Civitas Akademik Studi Agama-Agama Fakultas Ushuludin Adab, dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Profesor Kiai Haji Saifudin Zuhri Purwokerto.
7. Seluruh Narasumber Rumah Singgah Maria yang sangat baik dan mau meluangkan waktunya sebagai narasumber penulis.
8. Kepada Kedua Orang Tuan tercinta saya Bapak Tarkum dan Ibu Surtinah terimakasih atas dukungan dan doa yang tak henti-hentinya, sehingga saya dapat menyelesaikan kuliah dan skripsi ini dengan baik sesuai dengan apa yang orang tua harapkan.

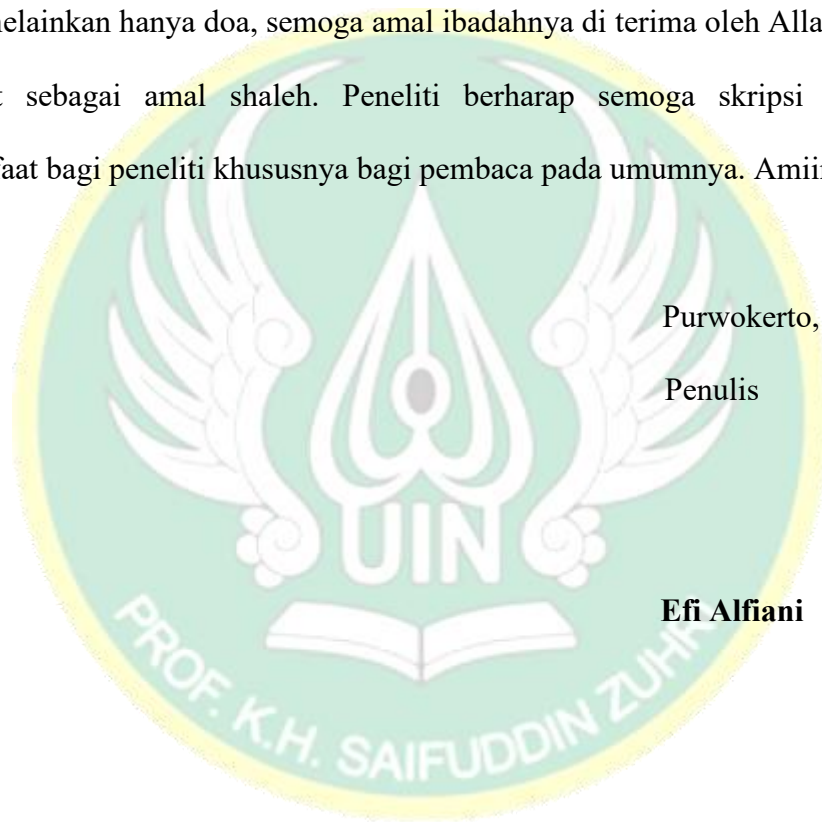
9. Keluarga besar sekaligus teman seperjuangan Studi Agama-Agama angkatan 2018, terimakasih untuk segala canda, tawa dan kebersamaan kalian dan kisah yang kita yang lalui bersama selama masa perkuliahan.
10. Kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini yang peneliti tidak dapat sebut satu-persatu.

Tidak ada kata yang dapat peneliti ungkapkan untuk menyampaikan rasa terima kasih, melainkan hanya doa, semoga amal ibadahnya di terima oleh Alla SWT dan di catat sebagai amal shaleh. Peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti khususnya bagi pembaca pada umumnya. Amiin.

Purwokerto, Juni 2025

Penulis

Efi Alfiani



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
ABSTAK	v
<i>ABSTRACT</i>	vi
MOTO	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB INDONESIA	viii
KATA PENGANTAR.....	xii
DAFTAR ISI.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
E. Telaah Pustaka	9
F. Landasan Teori.....	10
G. Metode Penelitian.....	12
H. Metode pengumpulan data	14
I. Sistematika Pembahasan	16
BAB II PROFIL RUMAH SINGGAH MARIA (RSM)	18
A. Profil Rumah Singgah Maria.....	18

B. STRUKTUR ORGANISASI RUMAH SINGGAH MARIA. 28

1. Susunan Manajemen Casa Misericordina Keuskupan
Purwokerto 28

2. Bidang pemasaran “ 29

3. Bidang usaha dan dana 29

4. Bidang pembangunan dan perawatan bangunan 29

5. Bidang keuangan 29

6. Bidang pengadaan dan pembelajaran 29

7. Bidang multimedia 30

8. Bidang paramenta 30

9. Bidang humas 30

10. Bidang legal dan HRD 30

11. Bidang pelayanan umum 30

C. FASILITAS YANG ADA DI RUMAH SINGGAH MARIA 31

1. Teras 1 31

2. Teras 2 32

3. Teras 3 33

**D. Pandangan Masyarakat Terhadap Adanya Rumah Singgah Maria
(RSM)..... 35**

BAB III PRAKTIK KEAGAMAN DI RUMAH SINGGAH MARIA..... 39

A. Sejarah Maria 39

B. Praktik keagamaan di Rumah Singgah Maria 41

1. Jalan salib 42

2. Doa Rosario.....	44
3. Misa.....	46
4. Doa Novena.....	48
5. Selasa Kliwon.....	48
C. Keunikan dan Daya Tarik Rumah Singgah Maria	49
BAB IV PERSPEKTIF TEORI HABITUS TERHADAP PRAKTIK KEAGAMAAN DI RUMAH SINGGAH MARIA	55
A. Teori Habitus pierre Bourdieu	55
B. Konsep Habitus Dalam Praktik Keagamaan di Rumah Singgah Maria	58
BAB V PENUTUP.....	61
A. Kesimpulan	61
B. Saran.....	61
DAFTAR PUSTAKA	62
LAMPIRAN.....	66
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	73

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat Indonesia sangatlah beragam dan multikultural baik dalam hal budaya juga pada sistem kepercayaan. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya keanekaragaman dalam kebudayaan, ras, suku bangsa, bahasa, serta kepercayaan. Perbedaan-perbedaan yang terdapat dalam masyarakat di Indonesia, tersebar di seluruh pulau yang dimiliki oleh Negara Republik Indonesia. masyarakat yang tidak sejenis akan mengalami hal-hal yang dalam kehidupan sehari-hari, seperti, bertutur kata, cara berbusana, tata cara peribadatan antar kepercayaan satu dengan kepercayaan yang lain. (Mujahid, 2021)

Keberagaman suku budaya serta keberagaman agama dan kepercayaan di negara Indonesia telah menjadi ciri khas dan aset yang perlu dibanggakan. Perkembangan agama yang telah masuk ke Indonesia berlangsung begitu pesat. Hal tersebut tidak terlepas dari peranan serta cara pemuka agama dalam menyampaikan agama-agama dengan cara yang menarik dan mudah diterima oleh masyarakat pribumi kala itu. Hingga masa kini, Indonesia terukir sebagai bangsa yang multikultural, multi-etnik, multiras, dan multi agama. Sehingga kehendak untuk memilih dan meyakini suatu sistem kepercayaan dan atau kegamaan merupakan fitrah yang dimiliki oleh manusia, terlepas dari paksaan eksternal di luar individu masing-masing.

Agama adalah suatu sistem credo (tata-keimanan atau tata-keyakinan) atas adanya sesuatu yang mutlak pada luar manusia serta suatu sistem ritus (rapikan-peribadatan) manusia pada sesuatu yang dianggap yang mutlak serta mengatur korelasi manusia dengan sesama dan korelasi manusia menggunakan alam semesta, sesuai serta sejalan dengan tatanan keimanan serta peribadatan agama yang dimaksud (Abror Sodik; 2018). Secara jelasnya, agama mengatur serta menjadi pedoman hidup bagi hubungan manusia dengan yang kuasa, manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam semesta.

Dinamika kepercayaan serta keberagamaanya pada masyarakat tidak akan lepas dari aspek sosial di dalamnya. Agama, yang menyangkut kepercayaan dan berbagai praktiknya, benar-benar ialah persoalan sosial serta sampai saat ini senantiasa ditemukan dalam setiap masyarakat. pada masyarakat yang telah mapan, kepercayaan artinya salah-satu struktur institusional krusial yang melengkapi keseluruhan sistem sosial. Durkheim memandang objek kepercayaan merupakan kelompok itu sendiri yakni rakyat, yang berada pada belakang heterogenitas alat-alat serta simbol-simbol yang mendatangkan aktualisasi diri konkret bagi mereka yang meyakini. (Alfarizi, 2017)

Di sisi lain perkembangan global yang telah sedemikian maju membawa efek di manusia. manusia dituntut memenuhi kebutuhannya yang semakin kompleks serta beraneka ragam menggunakan memakai saat sebaik-baiknya untuk mencapai kesejahteraannya. Keadaan ini mengakibatkan

manusia membutuhkan sarana pemulihan kondisinya menggunakan menggunakan aktivitas-aktivitas religius sebagai sarana/symbol harapan serta kekuatan yang mendasari kehidupannya. Manusia merasa terbantu kehidupan sehari-harinya dengan melakukan aktivitas-aktivitas religius yaitu dengan aktivitas doa. keliru satu aktivitas religius umat khatolik merupakan menggunakan melakukan aktivitas-kegiatan doa secara khusus menggunakan melalui perantara bunda Maria.

Dalam agama katolik Maria mempunyai kedudukan mulia. Penghargaan dan penghormatan diberikan kepada Maria, karena Maria mengandung Yesus, anak-anak pemberian dari Roh Kudus yang Maha Tinggi. Dalam kitab injil Matius, Lukas, Markus dan Yohanes. Kisah Maria disebutkan beberapa kali dalam ayat-ayatnya. Dalam Gereja katolik terdapat banyak patung Maria dan patung-patung orang suci. Patung tersebut bertujuan untuk memfokuskan jamaat saat berdoa. Umat katolik meyakini ada beberapa tempat sebagai penampakan-penampakan Bunda Maria. Maka dari itu dipercaya bahwa Lokasi tersebut membawa keberuntungan dan membawa kemakmuran jika dibangun altar Gua maria atau Rumah Singgah Maria.

Salah satu kisah kemunculan Bunda Maria yang mengawali dibangun altar-altar doa untuk Bunda Maria, dimulai ketika seorang wanita bernama Bernadetta Soubirius yang melihat kemuculan sosok yang diduga Bunda Maria disebuah Gua, dipinggir sungai Gave di kota Lourdes Prancis. Ketika itu Bernadetta sedang membasuh wajahnya saat ia mengangkat wajahnya, ia kaget melihat sebuah cahaya putih yang sangat terang di langit-langit gua

dengan kemunculan sosok wanita yang bercahaya. Wanita itu begitu bercahaya, sehingga Brenandetta tertegun sesaat kemudian ia melihat sosok wanita itu lebih jelas, wanita itu berpakaian putih dengan kerudung putih panjang dan ikat pinggang berwarna biru serta bunga berwarna kuning di kedua kaki wanita itu, di tangannya sebelah kanan ia memegang rosario dan disebelah kiri ia memegang salib. Sejak kemunculan sosok wanita bercahaya tersebut yang ia percaya sebagai Bunda Maria yang menampakkan diri, Bernadetta terus menerus bermimpi yang sama hingga berulang-ulang kali. Singkat cerita dari kisah Bernadetta akhirnya dibangun Gua Bunda Maria tempat itu, hingga sampai detik ini masih ramai dikunjungi jema'atnya.

Pratik beragama diambil dari dua kata yaitu praktik dan beragama. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata “praktik” diartikan sebagai pelaksana secara nyata apa yang disebut teori-teori. (KBBI, 2016) Sedangkan beragama diartikan yang berhubungan dengan agama. Jadi dapat disimpulkan bahwa praktik keagamaan adalah pelaksanaan secara langsung yang berhubungan dengan agama baik itu berupa keyakinan, peribadatan, dan tata aturan. Praktik keagamaan adalah sebuah aktifitas dalam kehidupan yang bersarkan pada nilai-nilai agama.

Bentuk-bentuk kegiatan serta praktik keagamaan tidak akan lepas dari adanya partisipasi atau peran serta. Partisipasi artinya ikut sertanya satu kesatuan untuk mengambil bagian pada kegiatan yang dilaksanakannya oleh susunan kesatuan yang lebih besar. Partisipasi memiliki korelasi dengan kebutuhan utama yaitu partisipasi pada pembangunan forum-forum

keagamaan serta bukan keagamaan, contohnya daerah-daerah ibadah, sekolah-sekolah kepercayaan , serta sekolah-sekolah umum , serta lain-lain. Selain itu, partisipasi juga memiliki hubungan. Bentuk-bentuk kegiatan praktik keagamaan yang dimaksud pada pembahasan disini ialah di tataran implementasi atau praktek, yang dilakukan pada dalam RSM serta nilai-nilai yang terkandung dari setiap praktek dari bentuk-bentuk kegiatan keagamaan itu artinya diterapkan pada tingkah laku sehari-hari. Untuk kalangan umat seagama maupun antar umat majemuk.

Di Indonesia sendiri ada banyak gua maria atau rumah singgah maria yang tersebar di banyak sekali provinsi. Dibangunnya gua mari atau rumah singgah maria disuatu daeah memiliki beberapa faktor, antara lain bisa berlatar pada sejarahdari daerah tersebut juga terdapat pakar supranatural yang melihat penampakan sosok diduga bunda maria. pada agama kristen, khususnya katolik Maria memiliki tempat tersendiri bagi para umatnya. Walaupun pada Alkitab tidak diperintahkan untuk berdoa pada Maria, namun para umatnya banyak yang melakukan ziarah serta devosi pada Maria. Maka dari itu banyak dibangun altar doa untu Maria banyak sekali daerah salah satunya yakni rumah Singgah Maria (RSM) di desa Melung, Kecamatan Kedungbanteng, Kabupaten Bayumas.

Terdapat beberapa praktik keagamaan yang ada yang dilakukan di rumah Singgah Maria (RSM). ada doa Rosario, misa, jalan salan salib, doa-doa lain yang berhubungan dengan bunda Maria dan mampu melakukan kegiatan meditasi. Doa Rosario Doa ini ialah bentuk devosi yang populer pada

bunda Maria, di mana umat Katolik mendoakan misteri kehidupan Kristus sembari mengulang Salam Maria dan doa-doa lainnya. Doa Jalan Salib Doa ini memungkinkan umat Katolik untuk bermeditasi tentang penderitaan Kristus selama jalan menuju Golgota, dan seringkali dilakukan di Gua Maria karena hubungannya dengan penderitaan Yesus yang ia alami bersama bunda Maria. Doa-doa Lain Selain doa-doa di atas, anda juga bisa berdoa sesuai dengan kebutuhan serta harapan Anda, contohnya permohonan buat kesembuhan, kebahagiaan, atau keselamatan jiwa.

Rumah Singgah Maria (RSM) ialah rumah pertapaan atau disebut rumah khalwat yang dipergunakan untuk tempat praktik peribadatan serta pelayanan doa bagi Umat Katolik. RSM ini terletak di lereng Gunung Slamet sebelah barat di desa Melung, kecamatan Kedungbanteng, kabupaten Banyumas. Eksistensi RSM semakin hari semakin berkembang, kondisi fisik bangunan mulai bertambah serta tetap. Praktik yang dilakukan semakin diminati oleh banyak jemaat yang datang dari berbagai kota. Rumah Singgah Maria (RSM) sebagai pilihan penganut kepercayaan Katolik dari dalam serta luar kota Banyumas untuk mencari kenyamanan serta ketenteraman dalam beribadah. Rumah Singgah Maria (RSM) ini terletak di sekitar warga yang lebih banyak didominasi menganut kepercayaan agama Islam.

Rumah Singgah Maria Singgah Maria menjadi salah satu tempat ziarah para jemaat katolik, banyak peziarah yang tiba dari berbagai kalangan tua maupun belia, bahkan banyak berasal dari luar jawa yang mengunjungi rumah Singgah Maria. Perjalan rohani yang dimulai semenjak anak tangga

pertama sampai anak tangga terakhir yang merupakan akhir dari perjalanan spiritual.

Peneliti tertarik meneliti lebih dalam mengenai sejarah serta keunikan dari Rumah Singgah Maria (RSM), sekaligus meneliti praktik keagamaan yang terdapat di Rumah Singgah Maria (RSM). Sehingga penulis mengambil judul "PRAKTIK KEAGAAM DI RUMAH SINGGAH MARIA" (studi masalah Praktik Keagamaan pada Rumah Singgah Maria Melung, Kedungbanteng, Banyumas).

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka ditarik beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Profil rumah Singgah Maria (RSM)?
2. Bagaimana praktik keagamaan pada rumah Singgah Maria (RSM)?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah yang telah diuraikan pada atas, maka dapat diketahui tujuan dari penelitian rumah Singgah Maria (RSM) pada Kedungbanteng, Banyumas ialah sebagai berikut:

1. Untuk memahami bagaimana profil rumah Singgah Maria (RSM) di Kelurahan Melung, Kedungbanteng, Banyumas.
2. Untuk tahu bagaimana praktik keagamaan pada tempat tinggal Singgah Maria (RSM) pada Kelurahan Melung, Kedungbanteng, Banyumas.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, rumusan masalah dan tujuan penelitian yang sudah dipaparkan sebelumnya, maka manfaat penelitian terhadap rumah Singgah Maria (RSM) Kedungbanteng, Banyumas dibagi menjadi 2:

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian terhadap tempat tinggal Singgah Maria (RSM) pada Kelurahan Melung, Kedungbanteng, Banyumas berguna untuk menambah informasi pada khalayak awam tentang sejarah dan terbangunya rumah Singgah Maria.
- b. Dapat bermanfaat sebagai asal ilmu buat mengetahui lebih dalam tentang persamaan serta perbhinakaan rumah Singgah Maria dengan Gua Maria lainnya.
- c. Menjadi isu bagaimana praktik kegamaan doa yang terjadi di Rumah Singgah Maria.

2. Manfaat Praktis

- a. Terlaksananya penelitian terhadap Rumah Singgah Maria (RSM) di Kelurahan Melung, Kedungbanteng, Banyumas diperlukan memberikan manfaat pada rakyat lebih kurang khususnya, yakni tertanamnya jiwa toleransi yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Menumbuhkan dan menerapkan jiwa yang saling menghormati, menyayangi dan menjaga satu sama lain.

- c. Untuk menambah wawasan bagi penulis.

E. Telaah Pustaka

Telaah pustaka yang akan dikaji pada mendukung penelitian baik pada bentuk pustaka berupa buku karya ilmiah maupun skripsi sebagai perlu dan dapat menyampaikan manfaat dalam pelaksanaan penelitian

Adapun penelitian-penelitian tersebut menjadi berikut

1. Skripsi dari mahasiswa jurusan studi Agama-Agama Fakultas Ushuludin berasal studi kepercayaan (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta) yang berjudul “Motivasi berziarah Gua mak Maria Fatimah Sawyer Rahmat Cisantana Cigugur Kuningan Jawa Barat”, yang ditulis pada tahun 2024 oleh Dede Winci Oktaviani. Skripsi ini akan berfokus pada menunjuk di motivasi masyarakat kuningan dalam berziarah ke Gua Maria Fatimah Sawyer Rahmat. Tetapi akan membahas juga sejarah berdirinya serta daya tarik dan kenunika, tidak lupa membahas jalan salib serta doa-doa lainnya.
2. Jurnal yang berjudul “Wisata Religi sebagai Tradisi warga Katolik” yang ditulis oleh Ifo Siska Sigalingging, Esra Silali, Diana Martiani Situmeang. Institut kepercayaan Kristen Negeri Tarutung Tahun 2023. Jurnal ini membahas perihal daya tarik tradisi rakyat katolik yang dijadikan sebagai wisata religi dalam menambah kunjungan wisatawan dalam mengunjungi kawasan-kawasan ibadah yang bertujuan untuk menambah wawasan serta ilmu pengetahuan bagi wisatawan yang datang berkunjung, selain itu pula bertujuan untuk melestarikan tradisi yang sudah ada supaya tidak terlupakan serta ditinggalkan. (Ifo siska sigalingging, 2023)

3. Jurnal yang berjudul “Dinamika Prasangka Sosial Penyebaran Agama Terhadap Pihak Rumah Khalwat Oasis Sungai Kerit” yang ditulis oleh Musmalim Universitas Jendral Soedirman, tahun 2019. Jurnal ini membahas prasangka sosial yang ada di oasis Sungai keris (OSK) melung, kedungbanteng. daerah ini adalah rumah pertapaan atau rumah khalwat menjadi tempat ritual peribadatan serta pelayanan doa bagi Umat Katolik di Desa Melung, Kedungbanteng, Banyumas. Keberadaannya diklaim mengembangkan kepercayaan serta menyebabkan keresahan. Penelitian ini mengurai tentang dinamika keluarnya prasangka terhadap pengelola OSK dan merumuskan saran untuk konflik tersebut melalui pendekatan fenomenologi. (musmuallim, 2019)

F. Landasan Teori

Teori habitus pertama kali diperkenalkan sang seseorang sosiolog asal Prancis, yakni Pierre Bourdieu. Habitus merupakan kerangka konsep yang serius di kiprah struktur mental dalam membentuk pola perilaku dan tindakan individu. Selain itu habitus jua adalah sebuah sistem disposisi yang diperoleh melalui pengenalan dalam masyarakat. Mencakup wacana keyakinan, nilai individu turut berpartisipasi dan merespons pada lingkungannya. Bourdieu menekankan bahwa teori habitus berasal berasal pengalaman sosial serta interaksi dengan lingkungan. tidak hanya menyangkut pemahaman kognitif, tetapi pula dimensi praktis serta emosional berasal tindakan sehari-hari. Habitual mengakibatkan individu buat bertindak

tanpa perlu mempertimbangkan setiap langkah, dan melekat di sikap yang berkelanjutan. (Nafisyah, 15)

Berdasarkan Pierre Bourdieu, pola pikir, perilaku, serta sikap seorang, sebagian besar dipengaruhi oleh habitus yang dijalannya. Secara, sederhana, habitus mampu dipahami menjadi semacam 'norma'. Norma hidup ini mengendap serta mengeras pada diri seseorang. sebagai akibatnya pada setiap hal beliau akan berlaku sesuai dengan bentukan tersebut. Berangkat dari sini, keterkaitan antara pola hidup pesantren yang khas dengan 'rutinitasnya' menjadi menarik untuk didekatkan serta dibaca melalui kaca mata Pierre Bourdieu tadi.

Metode Bourdieu berdasarkan pada penetrasi timbal-balik antara struktur objektif serta struktur subjektif atau yang dinamakan menggunakan internalisasi eksternalitas serta eksternalisasi internalitas. Di sinilah kemudian Bourdieu mulai bicara soal apa yang disebutnya menjadi praktik. Sekali lagi, Bourdieu menekankan bahwa objektivisme serta subjektivisme sama-sama tidak memadai untuk mengulas realitas sosial. Untuk mengelak asal problem objektivisme-subjektivisme tersebut, Bourdieu memusatkan perhatian di praktik, yang dilihatnya menjadi akibat korelasi dialektika antara struktur serta keagenan. Praktik tidak dipengaruhi secara objektif, serta bukan akibat kemauan bebas. untuk mendeskripsikan perhatiannya terhadap korelasi dialektis antara struktural serta cara orang membentuk empiris itulah, Bourdieu memberi label orientasi teoritisnya menjadi strukturalisme genesis, atau strukturalisme konstruktivis atau konstruktivis strukturalisme

Menggunakan strukturalis, berarti sosiologi berusaha mencari proses pola relasi yang bekerja dibelakang agen. sementara dengan konstruktivis, sosiologi berarti menyelidiki persepsi common sense serta tindakan individu. Common sense ialah empiris sosial, yang oleh kalangan fenomenologis serta etnometodologis ditinjau hadir secara terencana serta terkadang diterima begitu saja oleh seseorang. Membaca individu serta kelompok sosial harus bolak-balik antara struktur objektif serta subjektif. (Krisdinanto, 2014)

Dalam proses interaksi dialektis itulah struktur objektif dan pengertian-pengertian subjektif, struktur serta agen, bertemu. pertemuan itulah yang dianggap Bourdieu sebagai praktik. Sepanjang karirnya dia berupaya membentuk model teoritis perihal praktik sosial, bangunan teori yang berusaha lepas dari jeratan dibagi dua objektivisme serta subjektivisme. Praktik dipahami Bourdieu menjadi akibat dinamika dialektis antara internalisasi eskternalitas serta eksternalisasi internalitas. Eksternal ialah struktur objektif yang terdapat di luar sikap sosial, sedangkan internalitas artinya segala sesuatu yang melekat pada diri pelaku sosial.

G. Metode Penelitian

Istilah metode berasal dari bahasa Yunani yakni *methodos* yang berarti cara atau jalan. pada kaidah ilmiah metode berarti cara kerja atau prosedur untuk dapat memahami objek yang menjadi target ilmu yang bersangkutan.

Metode penelitian ini dimaksudkan agar memudahkan penulis untuk menyusun laporan, secara sistematis. Serta untuk mempertanggung jawabkan

seluruh data yang didapat secara akademis. Metode penelitian suatu langkah langkah untuk mengetahui suatu ilmu pengetahuan untuk mendapatkan hasil yang maksimal terhadap suatu penelitian.

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian lapangan (field research) yaitu penelitian yang dilakukan dengan terjun langsung kelapangan, mewawancarai dan mengamati objek penelitian. Peneliti mulai mengumpulkan data dari lapangan dari bulan Desember dan bulan Mei dengan melakukan observasi awal lapangan.

Penelitian ini menggunakan metode Kualitatif artinya penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, dipergunakan untuk meneliti pada syarat objek yang alamiah (menjadi lawannya ialah eksperimen) dimana peneliti ialah instrumen kunci, pengambilan sampel asal data dilakukan secara purposive serta snowbaal, teknik pengumpulan menggunakan triangulasi (campuran), analisis data bersifat induktif serta hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiono: 2011). Jenis data menggunakan data kualitatif adalah suatu analisis deskripsi yang bertujuan untuk memberikan penjelasan mengenai obyek penelitian dari data yang sudah diperoleh penulis, dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumen.

2. Subjek Penelitian

Suharsimi Arikunto mendefinisikan subjek penelitian menjadi benda, hal atau orang yang menjadi daerah data dimana variable

penelitian melekat, serta yang dipermasalahkan (Sudarwan Danim: 2002). Dari definisi di atas menunjukkan bahwa subjek penelitian berkaitan erat dengan di mana sumber data penelitian diperoleh. Sesuatu yang dalam dirinya melekat problem yang ingin diteliti dan menjadi daerah diperolehnya data pada penelitian akan sebagai subjek penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah Rumah Singgah Maria (RSM) di Kelurahan Melung, Kecamatan Kedungbanteng, Kabupaten Banyumas

3. Objek Penelitian

Objek Penelitian yang peneliti lakukan ialah Praktik keagamaan di rumah Singgah Maria (RSM) di Kelurahan Melung, Kedungbanteng, Banyumas sebagai pilihan mendasar agar terciptanya jiwa toleransi.

H. Metode pengumpulan data

Jika dicermati dari segi cara atau teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data bisa dilakukan menggunakan interview (wawancara), observasi (pengamatan) serta campuran dari keduanya. pada penelitian ini penulis memakai metode sebagai berikut :

1. Observasi

Observasi atau pengamatan artinya suatu teknik pengumpulan data menggunakan jalan mengadakan pengamatan terhadap aktivitas-aktivitas yang sedang berlangsung (Nana Syaodin Sukmadinata:2009). pada hal ini, peneliti tiba ke lokasi untuk melakukan pengamatan terkait praktik

keagamaan pada rumah Singgah Maria di Kelurahan Melung, Kedungbanteng, Banyumas.

2. Wawancara

Interview atau wawancara artinya pertemuan dua orang untuk bertukar informasi serta pandangan baru melalui tanya jawab, sehingga bisa dikonstruksikan makna pada suatu topik eksklusif (Sugiono: 2012). Metode ini dipergunakan buat memperdalam hasil pengamatan, serta untuk menerima data yang benar serta seksama. Jenis wawancara yang peneliti pakai merupakan wawancara terstruktur juga tidak terstruktur. Wawancara ini akan diajukan pada Bapak Ana Mujiana (yono) dia adalah salah satu Volunteer atau cosmas rumah Singgah Maria, ibu Warsikem dia merupakan salah satu masyarakat desa Melung serta pekerja di rumah Singgah Maria, Pastor Agustinus Agung Pralelda Pr dia adalah menjer operasional sekaligus Romo pada rumah Singgah Maria Adapun pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peneliti terkait dengan rumah Singgah Maria (RSM) Teknik wawancara yang dilakukan oleh peneliti ialah (In-depth interview) merupakan proses memperoleh informasi untuk tujuan penelitian menggunakan cara tanya jawab sembari bertatap muka antara peneliti serta informan, baik menggunakan atau tanpa memakai panduan wawancara, dimana peneliti serta informan terlibat pada kehidupan sosial yang cukup lama atau intens. (Binus, 2014)

3. Dokumentasi

Dokumentasi artinya metode untuk mencari data tentang hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, rencana serta sebagainya (Suharsini Arikunto:1996). Metode ini penulis gunakan untuk mencari data seperti profil Rumah Singgah Maria di Kelurahan Melung, Kedungbanteng, Banyumas, foto-foto keberadaan dan aktivitas tempat tinggal Singgah Maria di saat Observasi.

I. Sistematika Pembahasan

Peneliti membagi alur penelitian menjadi empat bab supaya lebih mudah diikuti serta tidak terjadi kesalahan ketika membaca, yaitu:

BAB I

PENDAHULUAN, bab ini membahas secara keseluruhan tentang kerangka umum yang mencakup: Latar belakang masalah, Rumusan masalah, Tujuan serta manfaat penulis, metode penelitian, Tinjauan Pustaka, dan tinjauan literatur yang relevan serta teori, dan yang terakhir studi kasus

BAB II

PROFIL rumah SINGGAH MARIA (RSM), bab ini akan menjelaskan tentang profil serta sejarah, struktur pengurusan terbentuknya pertapaan rumah Singgah Maria (RSM), serta pandangan masyarakat setempat terhadap pada bangunya rumah Singgah Maria (RSM).

BAB III

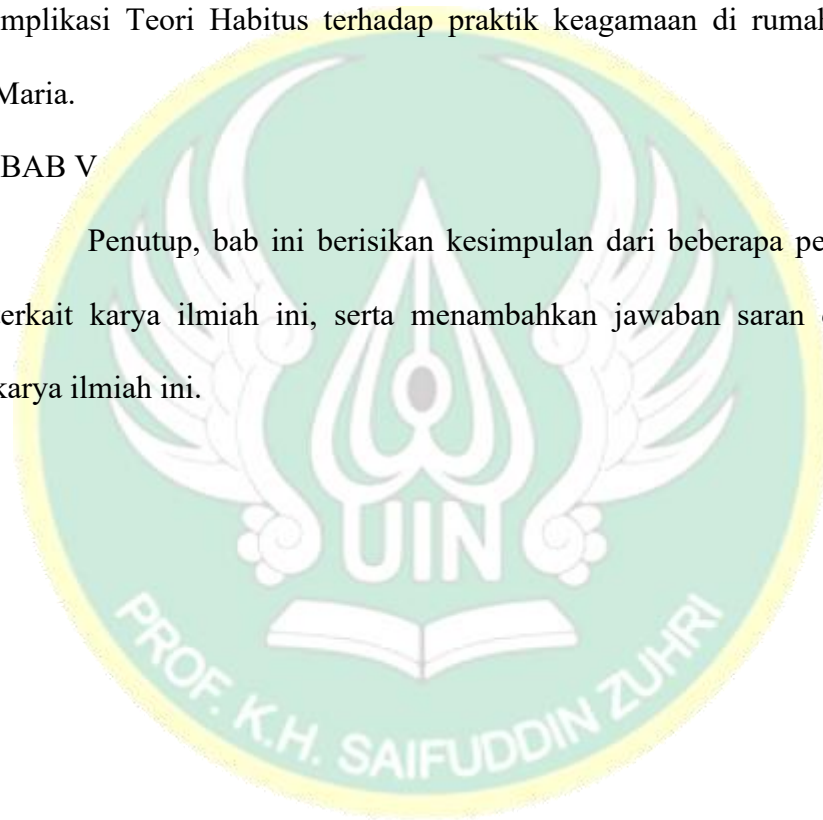
PRAKTIK KEAGAMAAN di rumah SINGGAH MARIA (RSM), bab ini akan menjelaskan makna serta symbol Yesus dan bunda Maria, praktik atau ritual ziara keagamaan di rumah Singgah mari (RSM).

BAB IV

PERSPEKTIK TEORI HABITUS TERHADAP PRAKTIK KEAGAMAAN di rumah SINGGAH MARIA. bab ini menjelaskan implikasi Teori Habitus terhadap praktik keagamaan di rumah Singgah Maria.

BAB V

Penutup, bab ini berisikan kesimpulan dari beberapa pembahasan terkait karya ilmiah ini, serta menambahkan jawaban saran dan kritik karya ilmiah ini.



BAB II

PROFIL RUMAH SINGGAH MARIA (RSM)

A. Profil Rumah Singgah Maria

Rumah Singgah Maria adalah salah tempat yang dibangun khusus untuk kegiatan peziarahan dan keagamaan kepada Maria biasanya terletak di daerah yang jauh dari kota. Rumah Singgah Maria sebagai tempat doa dan wisata religi bagi umat katolik. Umat katolik dapat secara langsung berdoa kepada Tuhan, namun Gereja Katolik menganjurkan umatnya untuk memohon doa dari Bunda Marria, dan belajar dari teladan Bunda Maria. Di Banyumas terdapat beberapa tempat ziarah untuk umat katolik salah satunya Rumah Singgah Maria di desa Melung, Kecamatan Kedungbanteng, Kabupaten Banyumas. Rumah Singgah Maria menjadi salah satu tempat ziarah yang menarik perhatian para peziarah untuk datang berdoa. Dengan menyajikan keindahan alam yang masih asri dan dapat melihat keindahan kota dari atas bukit. Melakukan ziarah sangat penting bagi umat beragama katolik. Akses jalan yang mudah dilalui dengan kendaraan bermotor maupun kendaraan bermobil.



foto Rumah Singgah Maria

Wisata religi banyak dilakukan oleh perorangan atau rombongan ke kawasan-kawasan kudus, ke makam-makam orang besar atau pemimpin yang diagungkan. Kebukit atau ke gunung yang diklaim keramat, kawasan pemakaman tokoh atau pemimpin menjadi insan Ajaib penuh legenda. (Ifo Siska Sigalingging, 2023). pada biasanya, masyarakat melakukan ziarah baik itu pergi ke makam orang tua, keluarga, pahlawan, juga tokoh agama. sehingga bisa dikatakan bahwa ziarah ialah salah satu tradisi yang telah menempel pada kalangan masyarakat indonesia yang kini di dijadikan sebagai wisata religi. seperti umat katolik mengunjungi Gua Maria atau rumah Singgah Maria juga adalah salah satu bentuk ziarah yang juga dijadikan menjadi wisata religi.

Rumah singgah merupakan tempat sementara yang di sediakan untuk seseorang atau kelompok yang membutuhkan tempat menginap sementara.

Sedangkan Rumah Singgah Marian sendiri merupakan salah satu tempat untuk wisata religi atau beziarah bagi umat katolik. berziarah menurut umat katolik berarti melakukan bepergian jauh menuju suatu tujuan untuk mencari tempat tinggal. Ziarah menyadarkan kita kembali bahwa hidup kita sendiri merupakan ziarah menuju tempat tinggal Bapa di surga. Setiap manusia di dunia ini artinya peziarah.

Terdapat beberapa Gereja Katolik yang terdapat di Purwokerto yaitu Gereja Katedral Kristus Raja Purwokerto pada Jl. Gereja No.3, Karangjengkol, Sokanegara, kec. Purwokerto Timur, Kabupaten Banyumas serta Gereja Katolik Santo Yosep di Jl. Kaliputih No.2, Purwokerto Wetan, kecamatan Purwokerto Timur, Kabupaten Banyumas.

Keuskupan Purwokerto sendiri memiliki wilayah yang luas meliputi Sebagian besar Jawa Tengah bagian barat, termasuk Kabupaten Banyumas, Banjarnegara, Brebes, Kebumen, Purbalingga, dan lainnya. Keuskupan Purwokerto sendiri merupakan bagian dari Provinsi Gerejani Keuskupan Agung Semarang, artinya keuskupan Purwokerto berada di bawah Keuskupan Agung Semarang. Keuskupan Purwokerto terdiri dari beberapa dekanat atau kevikupan dengan paroki-paroki di dalamnya:

- 1) Dekanat/kevikupan Selatan : Paroki St. Mikael di Gombang
- 2) Dekanat/kevikupan Tengah : Paroki Katedral Kristus Raja di Purwokerto
- 3) Dekanat/kevikupan Timur : Paroki St. Paulus di Wonosobo
- 4) Dekanat /kevikupan Utara : Paroki Hati Kudus Yesus (HKY) di Tegal

Bangunan Katedral Kristus Raja Purwokerto waktu ini adalah bangunan baru. Bangunan katedral lama didirikan pada tahun 1930. Seiring berjalannya waktu serta perkembangan umat, bangunan katedral lama dirasa terlalu kecil dan tidak mencerminkan katedral menjadi gereja induk di keuskupan. lalu dibangunlah sebuah katedral baru inspirasi ini telah ada di pengembalaan Mgr. W. Schoermaker, MSC. tetapi inspirasi ini belum terlaksana serta selalu tertunda. perihal ini terus berkembang di masa pengembalaan Mgr. Paschalis Hardjasoemarta, MSC. tetapi pelaksanaan itu masih belum mampu direalisasikan.

Langkah berfokus diambil di bulan Mei 1982 ketika seremoni 1/2 abad berdirinya Keuskupan Purwokerto. Mgr. Paschalis Haardjasoemarta, MSC mengajak umat untuk membentuk Katedral baru. Dibangunnya katedral baru adalah bentuk syukur atas pernyataan Allah. sesudah melalui beberapa pertemuan akhirnya diputuskan desain katedral baru beserta anggarannya. Semangat gotong royong sangat kental terasa ketika pembangunan keuskupan Purwokerto. di bulan April 1985 katedral mulai dibongkar dan di 26 Mei 1985 dilaksanakannya peletakan batu pertama untuk gedung katedral baru. Akhirnya bangunan katedral baru diresmikan oleh Bpk. Soeparjo Rustam yang ketika itu menjabat menjadi Menkokesra di 30 Mei 1988 serta dikonsekrasi menjadi Katedral oleh Mgr. Paschalis Hardjasoemarta, MSC di 31 Mei 1988.

Katedral Raja Kristus Purwokerto menjadi katedral pertama di Jawa yang dibangun pasca kemerdekaan RI. Bangunan Katedral sendiri memiliki corak arsitektur joglo menggambarkan Gereja yang hidup di tengah budaya

bangsa. Katedral Raja Kristus Purwokerto beralamat di Jl. Gereja No.3, Karangjengkol, Sokanegara, kecamatan. Purwokerto Timur, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah Keuskupan Purwokerto memiliki peran penting dalam pelayanan pastoral dan penginjilan iman Katolik di wilayahnya. Uskup dan para imam di keuskupan ini bertanggung jawab untuk mengembalikan umat dan menjangkau mereka melalui berbagai kegiatan pastoral, seperti misa, perayaan sakramen, dan kegiatan sosial.

Monsiyur yang saat itu bernama Monsiyur Juliana Sunarko menginginkan keuskupan Purwokerto mempunyai sebuah tempat untuk pertapaan para Romo seperti di Gua Maria Kaliori. keuskupan adalah sebuah wilayah administratif yang diatur oleh seorang uskup. setelah berdiskusi keuskupan Purwokerto berencana membangun tempat pertapaan untuk para Romo. Awalnya berencana di bangun di desa Windujaya kecamatan Kedungbanteng di kediaman bapak Asoka yang diberi nama Pertapaan Kardoner. Adik dari bapak asoka mewakaffkan tanah tersebut untuk dijadikan tempat pertapaan para Romo. Setelah dibangun tempat tersebut tidak digunakan untuk pertapaan karena ada permasalahan tentang tanah wakaf dan dar keluarga bapak Asoka sendiri. Sehingga dari monsyinur Juliana Sunarko menugaskan Romo Maxi untuk melanjutkan pembagunan di daerah sekitar desa Melung.

Rumah Singgah Maria pada awalnya bernama Pertapaan Oasis Sungai Kerit (OSK). Pendiri Pertapaan Oasis Sungai Kerit yaitu Romo Maxi, dia menyebutkan bahwa Osis berarti suatu sarana atau arena, sementara Sungai

Kerit berakar dari charity yang merupakan cinta kasih. istilah charity tercantum pada kitab kudus perjanjian lama ,sehingga Sungai Kerit berarti Sungai cinta kasih tuhan. OSK merupakan sebuah area yang dipergunakan untuk melakukan peribadatan bagi umat Katolik.

Rumah pertapaan OSK berada di desa Melung, Kecamatan Kedungbanteng, Kabupaten Banyumas lebih tepatnya berda di dusun tiga. mayoritas penduduknya di desa melung beragama islam. Desa Melung sendiri terdiri dari empat Rukun warga (RW) serta 17 Rukun Tetangga (RT) dengan komposisi RW 1 terdiri dari empat RT, RW dua berjumlah 5 RT, RW tiga mempunyai lima RT, serta RW 4 terdiri dari tiga RT.

Pada awalnya keuskupan Purwokerto menginginkan daerah pertapaan spesifik untuk para Romo. Recananya daerah pertapaan tadi dipergunakan untuk para Romo berdoa, mencari ketenanga serta mencari ide. Pertapaan OSK mulai bulan Oktober 2014 oleh Romo Maxi menjadi pemilik sekaligus pemimpin (pemuka atau tokoh) yang mengatur segala kegiatan yang berada di OSK. Romo maxi pula memberdayakan para relawan yang bertugas pada pengelolaan serta pelayanan jemaat yang datang. tetapi OSK sendiri tidak mempunyai jemaat tetap.

Dalam Proses Pembangunan pertapaan tersebut Romo Maxi mendapatkan tawaran untuk membeli tanah warga setempat sehingga dari pihak keuskupan berupaya mencarikan donator untuk membeli tanah tersebut secara bertahap. Sehingga tempat pertapaan tersebut memiliki tanah yang dapat membuat tempat yang baik untuk berdoa dan meditasi para Romo

meskipun pembangunan tempat pertapaan tersebut dibangun secara bertahap. Setelah pertapaan Oasis Sungai Kerit dibangun Romo Maxi dan para Romo lainnya dapat melakukan ibadah. Setelah berkembang banyak volunteer dan relawan yang datang. Pertapaan ini menjadi tempat belajar para volunteer yang ingin mendalami tentang agama khatolik yang dibimbing oleh Romo Maxi dan rekan-rekannya. Karena pertapaan OSK tidak memiliki jemaat tetap sehingga setelah beberapa para volunteer selesai belajar mereka kembali ke daerah atau tempat asal mereka untuk di praktekan dan mengajarkan kembali ilmu yang mereka dapat dari pertapaan OSK kepada jemaat tempat mereka tinggal.

Setelah berjalan beberapa tahun menurut pantauan dari keuskupan sekitar tahun 2017 sebelum virus covid-19 pertapaan OSK mengalami penurunan dari bebrbagai aspek contohnya, tidak banyak jemaat yang datang ke pertapaan OSK. Sehingga dari pihak keuskupan merasa tidak puas akan hasil tersebut. Sehingga pertapaan OSK di beri waktu sekitar dua tahun untuk menjadikan tempat tersebut banyak jemaat yang datang sesuai dengan keinginan keuskupan sebelumnya.

Namun pada tahun 2019 terjadi virus covid-19 yang mendunia sehingga pertapaan OSK mengalami krisis jemaat tidak banyak jemaat dan volunteer yang datang. Sesuai dengan perjanjian awal karena tidak ada perubahan melainkan penurunan akhirnya dari pihak keuskupan menutup pertapaan OSK secara permanen. Ditutupnya pertapaan OSK tersebut membuat personal yang ada dalam di pertapaan OSK tidak lagi mengelola

pertapaan tersebut. Romo MAXI sudah tidak bisa lagi menjadi pastur atau romo dia menjadi klerikal (menjadi umat Kembali) karena permasalahan yang dia perbuat sendiri. Sehingga dia tidak dapat lagi memimpin umat untuk melaksanakan misa dan ibadah lainnya.

Pada bualan Juli-juni tahun 2021 pertapaan OSK sudah tidak ada kegiatan keagamaan sama sekali sehingga tempat tersebut menjadi tempat tanpa nama. Dari pihak keuskupan Purwokerto mulai mencari jalan keluar agar tempat tersebut dapat digunakan. Keuskupan Purwokerto mulai mencari cara dari berfikir untuk dikelola sendiri sampai di tawarkan ke berbagai komunitas. Namun membutuhkan proses yang lama untuk mendapatkan hasil yang diinginkan. Dari Keuskupan pernah menawarkan ke berbagai komunitas contohnya, ke komunitas Romo Malang namun setelah disurvei mereka menyatakan tidak sanggup karena ada beberapa factor yang tidak sesuai dengan ketentuan standar komunitas mereka. Mereka lebih menyukai tempat yang tertutup sedangkan tempat yang ditawarkan merupakan lahan terbuka yang masih digunakan bersama warga setempat sehingga mereka menyatakan tidak sanggup. Bukan tanpa alasan lahan tersebut digunakan bersama karena Sebagian tanah masih milik warga sehingga akses jalan digunakan Bersama.

Selanjutnya ditawarkan lagi ke komunitas suster di Batu, Malang setelah di survei mereka menyatakan tidak sanggup untuk mengelola tempat tersebut. Setelah di tawarkan ke pertapaan Romo yohanes Cikanyere, Jawa Barat setelah disurvei juga tidak menyanggapi untuk mengelola tempat tersebut. Setelah di tawarkan ke berbagai komunitas-komunitas tapi tidak

membuahkan hasil Sehingga dari pihak keuskupan mengambil keputusan untuk tempat tersebut di kelola sendiri.

Setelah dirundingkan dari pihak keuskupan Purwokerto membentuk tim Misericordia yang beranggotakan Romo Handi Kristian sebagai direktur ia juga bergabung dengan Rumah Pastur Hening Griya Baturraden dan wakilnya Romo Tejo dia bertugas di Batang, dan Romo Agustinus Agung Pralelda. Setelah tim terbentuk mereka ditugaskan untuk mengembangkan bangunan menjadi pertapaan yang menarik untuk di kunjungi para jemaat ziarah. Dan tim Misericordia juga ditugaskan untuk memutuskan nama yang baru untuk tempat pertapaan tersebut.

Rumah Singgah Maria (RSM) ditetapkan sebagai nama yang akan digunakan untuk pertapaan. Rumah Singgah Maria mempunyai makna“ Siapa saja boleh singgah “ dari makna tersebut dapat diartikan bahwa Rumah Singgah Maria dapat di kunjungi atau disinggahi oleh siapa saja tanpa memandang agama, komunitas dan status masyarakat. Maka diitetapkan sebagai nama untuk pertapaan. Nama Rumah Singgah Maria (RSM) sendiri merupakan nama yang diusulkan atau di sumbangkan oleh Bpk Hartono dia juga termasuk orang yang dekat dengan romo Agung. Sehingga Romo Agung meminta bantuanya untuk mencari nama untuk pertapaan yang sedang ia Kelola.

Rumah Singgah Maria (RSM) dipimpin oleh Romo Agustinus Agung Pralelda. Dan beberapa volunteer yang ikut membantu romo Agung mengelola Rumah Singgah Maria (RSM) . Dari pihak keuskupan Purwokerto

berharap RSM ini berjalan dengan ketentuan dan keinginan dari pihak keuskupan Purwokerto. Setelah berjalan beberapa waktu Rumah Singgah Maria ini mengalami perkembangan baik itu secara bangunan maupun umat atau jemaat yang hadir.

Rumah Singgah Maria (RSM) terletak dibawah Gunung Cendana 10 km dari Gunung selamet. Sehingga menjadikan Rumah Singgah Maria mempunyai daya tarik sendiri bagi jemaat atau peziarah yang datang. Mereka merasakan akan kedamaian, ketenangan, dan merasa lebih dekat kepada Bunda Maria. Rumah Singgah Maria sekarang memiliki berbagai fasilitas yang dapat digunakan oleh peziarah atau umat ketika mereka berkunjung. Mulai dari fasilitas tempat beribadah, tempat peristirahatan seperti pondok, terdapat tempat untuk menjamu tamu yang menyediakan banyak jenis makanan dan minuman gratis, dan terdapat porter ketika kita mengalami kesulitan saat berjalan maupun membawa barang bawaan saat menuju ke atas.

Rumah Singgah Maria (RSM) pada sekitar tahun 2022-2023 dibangun patung Bunda Maria yang ketinggiannya mencapai 7 meter. Patung ini terletak di puncak bukit dan menghadap ke sisi utara kota, sehingga bisa melihat pemandangan kota Purwokerto. Patung ini di berinama patung Bunda Maria Mater Misericordiae yang memiliki arti Bunda Maria yang belas kasih. Sebelum patung dibangun dari pihak Rumah Singgah Maria sendiri mengadakan doa bersama. Mereka juga mengundang tokoh masyarakat setempat untuk turut mendoakan kelancaran akan pembangunan patung Bunda

Maria. Ada pemuka agama setempat seperti Ustadz yang di undang dari pihak Rumah Singgah Maria untuk ikut serta dalam doa bersama.

Dalam proses pembangunan patung Bunda Maria pihak Rumah Singgah Maria mendapatkan donatur untuk pebangunan dan dari pihak Rumah Singgah Maria mereka memperkerjakan masyarakat sekitar. Tujuannya agar masyarakat sekita meiliki penghasilan dan manfaat dari adanya Rumah Singgah Maria di darah mereka. Sehingga mereka tidak memiliki rasa keawatiran di bangunya Rumah Singgah Maria didekat mereka. Sesuai dengan adat masyarakat indonesia mereka melakukan gotong royong dalam pembangunan patung, Saling membantu ketika ada yang membutuhkan. Rumah Singgah Maria (RSM) memiliki tempat berziarah yang sangat nyaman bagi para jamaat atau umat katolik. Bertempat di kaki gunung slamet mereka dapat merasakan kehitmatan ketika mereka sedang derdoa.

B. STRUKTUR ORGANISASI RUMAH SINGGAH MARIA

Rumah Singgah Maria memiliki stuktur kepengurusan dan terdapat tempat untuk berziarah melakukan doa. Rumah Singgah Maria juga memiliki berbagai fasilitas yang dapat digunakan peziarah.

1. Susunan Manajemen Casa Misericordina Keuskupan Purwokerto

Ada beberapa bidang dalam susuan manajemen Casa Misericordia

Keuskupan Purwokerto diantaranya adalah :

Direktur	: RD. FX Handy Kristian Adi Putra
Wakil Direktur	: RD. Paulus Bambang Widiatmoko
Manajer Rumah Singgah Maria	: RD. Agustinus Agung Pralebda

Manajer Hening Griya : Sr. Patricia OP

2. Bidang pemasaran “

- Bpk. Maritus Hartono
- Ibu Maria Angela Julia Biantara
- Ibu Fransiska Muliani Wulanningsih
- Ibu Odilia Indrareni Gandadinata

3. Bidang usaha dan dana

- Bpk. Martinus Ivan Susanto Halim
- Bpk. Paulus J. Kristianto
- Ibu Lydia Serafina Anny Lydiawati
- Ibu Theresia Dewi Yulianti
- Ibu Laurensia Callista Stephani Cahyadi

4. Bidang pembangunan dan perawatan bangunan

- Bpk. Lukas Rudi Rahmanto
- Bpk. Reinaldus Ronny Indrajaya Manjanto
- Bpk. Antonius
- Bpk. Yohanes Andhika Ariesta

5. Bidang keuangan

- RP. Johanis Stefanus H. Ngala MSC (*ex-officio ekonom keuskupan purwokerto*)

6. Bidang pengadaan dan pembelajaran

- Ibu Maria Yovita Laniwatty
- Ibu Lydia Sefania Anny Lydiawaty

- Ibu Veronika Evi Yuliani
- Ibu Elizabeth Veronika Linda Kurniawan

7. Bidang multimedia

- Bpk. Robertus sutriyono
- Bpk. Vicentius Agus Sukman Yogandono

8. Bidang paramenta

- Sr. Patricia OP
- Bidang layanan rohani
- RD. Paulus Bambang Widatmoko

9. Bidang humas

- Bpk. Cosmas Ana Mudjiana

10. Bidang legal dan HRD

- Ibu Odilia Indrareni Gandadinata

11. Bidang pelayanan umum

- Bpk. Antonius Edy Widihandoko
- Elisabeth Pramestriyani Sukmawati
- Maria Theresia Sukmaningdiah Dwianningsih
- Maria Veronika Yusia Sulistyaningsih
- Bpk. Simon Mulya Wijaya
- Ibu Angelina Susana
- Ibu Rosalina Indarti
- Bpk. Antonius Wiria Bonahan Purnomo
- Ibu Flosentina Erna Damayanti

- Bpk. Dionisius Hence Cahyadi
- Sdri Yohana Fransiska Yeyen Kusumawati
- Ibu Veronika Ulfa Melissa Handoko Putri

C. FASILITAS YANG ADA DI RUMAH SINGGAH MARIA

Terdapat beberapa Fasilitas yang tersedia di Rumah Singgah Maria untuk para peziarah.

1. Teras 1

- a. Bangsal maria

Sebagai tempat untuk ruang singgah dan tempat jamuan makanan

- b. Kantor RSM

- c. Kapel Maria



foto Kapel Maria

Sebagai tempat khusus untuk berdoa dan penghormatan kepada Maria, Bunda Allah. Kapel maria seringkali digunakan untuk devosi, doa dan meditasi.

d. Pondok Stefanus

Sebagai tempat peristirahatan dan penginapan para Romo.

e. Pondok Yohanes

Sebagai tempat peristirahatan dan penginapan terdiri dari 6 bed.

f. Pndok Maria

Sebagai tempat peristirahatan dan penginapan terdiri dari 11 bed.

g. Pondok Laurensia

Sebagai tempat peristirahatan dan penginapan terdiri dari 2 bed.

2. Teras 2



foto Maria Mater Misericordiae

a. Maria Mater Misericordiae

Sebagai model dan perantara dalam keibuan, mendekatkan umat pada kasih sayang Tuhan Yesus.

b. Bangsal yosep

Sebagai tempat untuk berkumpul para jemaat.

c. Pondok Christophorus

Sebagai tempat peristirahan dan penginapan terdiri dari 2 kamar, masing-masing kamar memiliki 4 bed.

d. Pondok Agustinus

Sebagai tempat peristirahatan dan penginapan terdiri dari 2 kamar, masing-masing kamar terdiri dari 4 bed.

e. Pondok felisa

Sebagai tempat peristirahatan dan penginapan terdiri dari 2 kamar, masing-masing kamar terdiri dari 4 bed.

f. Pondok Katarina

Sebagai tempat peristirahatan dan penginapan terdiri dari 2 kamar, masing-masing kamar terdiri dari 4 bed.

g. Dapoer Lawas

Sebagai tempat memasak untuk para jamaat yang datang. Tempat ini dikelola oleh PKK Melung

3. Teras 3

a. Pondok Julianus

Sebagai tempat peristirahatan dan penginapan terdiri dari 6 kamar, kamar 1 memiliki 1 bed , kamar 2-6 masing-masing kamar terdiri dari 2 bed.

b. Pondok Fransiskus

Sebagai tempat peristirahatan dan penginapan terdiri dari 3 kamar, masing-masing kamar terdiri dari 2 bed.

c. Pondok Benediktus

Sebagai tempat peristirahatan dan penginapan terdiri dari 1 kamar terdiri dari 6 bed.

d. Pondok Schoemaker

Sebagai tempat peristirahatan dan penginapan terdiri dari 1 kamar terdiri dari 12 bed.

e. Pondok Visser

Sebagai tempat peristirahatan dan penginapan terdiri dari 1 kamar terdiri dari 9 bed.

f. Pondok Woityla

Sebagai tempat peristirahatan dan penginapan terdiri dari 1 kamar 2 bed.

g. Pondok Pachalis

Sebagai tempat peristirahatan dan penginapan terdiri dari 1 kamar 3 bed.

h. Goa Maria

Sebagai tempat ziarah dan devosi bagi umat katolik untuk berdoa dan mendekatkan diri kepada tuhan melalui Bunda Maria.

i. Sendang Tirta Suci

Merupakan sumber air yang dipercaya memiliki khasiat, terutama untuk menyucikan dan menyembuhkan.

j. Taman Getsemani



foto taman doa Getsemani

Sebagai tempat bedoa dan untuk melakukan ritual jalan salib.

D. Pandangan Masyarakat Terhadap Adanya Rumah Singgah Maria (RSM)

Mayarakat Melung merupakan orang yang semenjak lahir dan besar yang tinggal karena menikah ataupun karena pekerjaan sehingga secara administrasi menjadi masyarakat Melung. semenjak dibangun sampai berkembag sampai saat ini belum pernah terdapat permasalahan sosial yang mendalam akibat di bangunya rumah Singgah Maria. Jikapun terdapat persoalan selisih faham, maka untuk solusinya bisa dilakukan dengan musyawarah melalui pertemuan pada tingkat Rukun Tangga (RT), Rukun warga (RW) serta dari pihak yang terlibat dalam berselisihan. seperti dalam penelitian ini Jika perselisihan terjadi di Tengah masyarakat terkait keberadaan rumah Singgah Maria maka dari pihak rumah Singgah Maria sangat terbuka dalam mendapatkan kritik serta saran yang di berikan.

pada beberapa kesempatan pihak pengelola melakukan diskusi serta silaturahmi menjadi kesinambungan hubungan sosial yang baik antar dua

pihak. dengan adanya rumah Singgah Maria di desa Melung memberikan keuntungan secara ekonomi bagi masyarakat setempat seperti bisa berjualan di di sekitar rumah Singgah Maria, sebagai karyawan, sebagai juru masak untuk umat yang sedang berziarah. menjadi porter para jemaat, warga melung sangat sadar akan perbedaan agama di antara mereka. sehingga Menimbulkan perilaku saling menghargai menggunakan tak mengganggu atau tidak membuat konflik terkait aktifitas yang di lakukan di tempat tinggal Singgah Maria. warga melung selama ini relatif sering dilibatkan pada aktivitas sosial yang di adakan di rumah Singgah Maria.

Rumah Singgah Maria merupakan kawasan yang terbuka serta bersahabat bagi seluruh orang serta tidak memandang perbedaan. dapat di lihat dari para pekerja yang ada di rumah Singgah Maria mereka beragama muslim. keberadaan rumah Singgah Maria memberikan dampak yang sangat baik bagi masyarakat Melung. banyak masyarakat setempat yang mendapatkan pekeejaan di rumah Singgah Maria sehingga mengurangi pengangguran di wilayah desa melung sperti petugauas kebersihan, petugas keamanan, serta juru masak,

Contohnya ibu Warsikem dia sebagai juru masak di Rumah Singgah Maria dia mengatakan bahwa adanya Rumah Singgah Maria membantu perekonomian keluarganya dia tidak perlu mencari kerja yang jaraknya jauh dari rumah. Dia juga mengatakan Ketika dia bekerja di Rumah Singgah Maria dia dihormati dan tidak di bedakan karena beragama muslim ketia dia memnta izin untuk kegiatan rutianan dia izinkan untuk tidak bekerja. Bu Warsikem

awalnya merasa ragu akan perbedaan agama di tempat dia bekerja dia takut akan di doktrin untuk masuk agama Kristen namun, seiring berjalanya waktu dia merasa nyaman dan menjadi faham apa arti toleransi beragama. (Warsikem, 2024)

Menurut Bpk Darsim dan Bpk Turiman mereka bekerja di Rumah Singgah Maria bertugas di bidang kebersihan. mereka merasa sangat bersyukur bisa bekerja di Rumah Singgah Maria bukan karena tempatnya yang dekat dengan rumah, mendapatkan penghasilan melainkan mereka dapat melihat umat agama lain menjalankan ibadah dan dapat berinteraksi dengan banyak orang dari luar kota. Dan mereka merasa di hargai Ketika bekerja di Rumah Singgah Maria. (Darsim, 2025)

Di balik aktivitas wisata ziarah yang ada di Rumah Singgah Maria, terdapat sikap toleransi di dalamnya. Baik dari pengelola Rumah Singgah Maria dan Masyarakat sekitar. Seperti kata Kosmas Ana Pujiana (Bpk Yono) dia mengatakan , Rumah Singgah Maria tidak hanya untuk umat katolik namun terbuka untuk umum. Menurut Bpk yono umat lainnya juga bisa datang berkunjung baik itu untuk berdoa, meditasi, mencari inspirasi, maupun hanya sekedar melihat keindahan alam yang di sajikan di Rumah Singgah Maria. (Pujiana, 2024)

Rumah Singgah Maria (RSM) memiliki peran yang sangat penting bagi umat katolik, selain sebagai sarana tempat keagamaan seperti, Misa, kegiatan Novena pada Bunda Maria, dan kegiatan Rohani lainnya. Rumah Singgah Maria beberapa kali mengadakan kegiatan social yang melibatkan

berebgaia elemen Masyarakat melalui kegiatan cek Kesehatan untuk Masyarakat setempat. selain bekerja sama dengan Masyarakat pihak Rumah Singgah Maria juga bekerja sama dengan Desa untuk mengikuti beberapa lomba terkait desa Melung. Desa Melung melung merupakan desa wisata seringkali mengikuti ajang Lomba Desa Wisata Nusantara (LDWN) 2024 Desa Melung berhasil meraih juara keempat dalam kompetisi ini



BAB III

PRAKTIK KEAGAMAN DI RUMAH SINGGAH MARIA

A. Sejarah Maria

Maria ialah seorang Perempuan biasa yang tinggal di Nazaret, wilayah Galilea. Yoakim serta Anna ialah nama ayah serta ibunya. Maria di pilih oleh Allah untuk menjadi bunda Yesus Kristus melalui kelahiran ajaib yang dikenal dengan Inkarnasi. Maria menjadi seorang Yahudi yang sangat mengharapkan kedatangan oleh Mesias, yaitu Juru selamat dunia. dari kecil, Maria dibesarkan dalam kesucian, serta saat datang waktunya, tuhan memilihnya untuk menjadi bunda dari Putra-Nya, Yesus Kristus. Keberanian serta kesetiaan Maria teruji saat mendapatkan berita dari Malaikat Gabriel bahwa dia akan mengandung melalui kuasa Roh kudus, meski belum bersuami.

Maria tinggal didalam sebuah rumah kecil di Nazaret. dia merupakan keluarga Daud, sehingga masuk ke pada kaum bangsawan. Meskipun demikian dia hidup miskin serta sederhana. dia tidak hidup dalam kemewahan. dari pihak ibunya, maria merupakan kerabat Elizabet yang berasal dari suku Lewi. dengan demikian, darah iman serta raja bersatu-padu pada diri Maria. Maria bertungan dengan Yusuf, seorang tukang kayu yang juga berada dalam garis keturunan Daud (Lukas 1:27). Yusuf sosok yang sederhana serta lurus hati, ia takut pada tuhan dengan segenap hatinya. (Frida Laurencia, 2021)

Maria berdasarkan kitab Matius pasal satu terdiri dari 25 ayat yang dibagi menjadi 2 bagian. Bagian pertama (ay.1-17) merupakan catatan silsilah Yesus dari pihak Yusuf sebagai ayah, serta bagian kedua (ay. 18-25)

adalah kisah kelahiran Yesus dari Maria menjadi ibu Yesus yang waktu itu masih perawan dan belum pernah berhubungan badan dengan Yusuf sebagai tunangannya. dalam Matius 1:18-25 dikisahkan tentang pemberitaan kehamilan Maria yang dikandung dari Roh kudus, serta reaksi Yusuf sebagai tunangan Maria dalam menghadapi insiden tersebut, yang ditutup dengan sebuah enegasan bahwa walaupun Yusuf pada akhirnya mengambil Maria menjadi istrinya, tetapi Yusuf tidak bersetubuh dengan Maria sampai Maria melahirkan Yesus. (Frida Laurencia, 2021)

Maria bersasarkan kitab Injil Pemberitaan kehamilan Maria dimulai di ayat 28, saat malaikat Gabriel masuk ke rumah Maria serta menyampaikan salam pada Maria, “Salam, hai engkau yang dikaruniai, tuhan menyertai engkau.” Kalimat ini terdengar sederhana, tetapi mempunyai makna yang sangat dalam. Hal ini terbukti dari respons Maria yang terkejut ketika mendengar salam tadi serta dalam hatinya, apakah arti salam itu. dalam hal ini, bagian yang disoroti ialah kalimat, “...tuhan menyertai engkau”. Merujuk tulisan Bavinck, ketika itu Maria mungkin belum menyadari bahwa yang datang kepadanya ialah malaikat tuhan.²⁵ dia terkejut justru sesudah mendengar kata-kata yang terkandung pada salam tadi. Melalui hal itu, bisa dikatakan Maria artinya sosok yang damai, cenderung tidak reaktif, dan senang berpikir panjang atau mendalam dalam hatinya, sehingga Maria mempelajari lebih lanjut salam berasal malaikat tuhan tersebut bukan secara langsung, tetapi jauh di dalam hatinya. (Frida Laurencia, , 2021)

peran Maria menjadi bunda Allah menjadi bentuk kepenuhan rahmat yang kuasa pada diri Maria serta martabatnya dengan istilah lain bahwa semua gelar tentang Maria bersumber pada fenomena bahwa Maria adalah bunda Allah, bunda dari sang Penebus. oleh sebab itu, segala gelar yang diperoleh Maria selalu bersumber dari rahasia Inkarnasi Kristus. sehingga, semua gelar Maria bertujuan untuk semakin memperkuat pengajaran perihal Inkarnasi Kristus sendiri. berdasarkan Hendi, gelar Theotokos bagi Maria ini ialah ringkasan dari inkarnasi Kristus dan sekaligus sebagai pembatas serta penjaga yang kuat bagi keilahian serta kemanusiaan Kristus yang tidak saling berbaur, tidak saling kacau, tetapi tidak terpisah-pisahkan serta tidak terbagi-bagi pada kesatuan langsung Firman Allah yang hanya satu itu. hubungan antara Allah yang Esa (Bapa) serta ilahi Yesus Kristus (Anak) ialah saling mencintai (Yoh 3:35; 17:24; 14:31). Bapa itu berada dalam Anak dan Anak itu pada pada Bapa (Yoh 14:9). (Fransesco Agnes Ranubaya, 2024).

B. Praktik keagamaan di Rumah Singgah Maria

Praktik Keagamaan sendiri mempunyai arti yaitu menerapkan atau melaksanakan nilai-nilai, ajaran, dan keyakinan agama dalam sehari-hari. Mencakup berbagai kegiatan agama seperti, ritual dan ibadah, Praktik keagamaan ibadah dan doa pada Bunda Maria mencakup beberapa diantaranya yaitu doa Rosario, ziarah ke Gua Maria dan Salam Maria. Dalam penelitian ini Praktik keagamaan yang di lakukan di Rumah Singgah Maria (RSM). Ada beberapa kegiatan beribadah dan doa yang dapat dilakukan oleh jemaat katolik. kegiatan mengunjungi Rumah Singgah Maria dalam umat

katolik disebut sebagai ziarah. berziarah ke Rumah Singgah Maria atau ke Guan Maria meliputi beberapa praktik keagamaan diantaranya:

1. Jalan salib

Jalan salib adalah kisah perjalanan Yesus ketika dijatuhi Hukuman tidak adil hingga sampai Yesus dikuburkan. Pada akhirnya setelah Yesus wafat pun para pengikutnya serta Bunda Maria selalu melakukan perjalanan sengsara dari tempat Yesus menerima hukuman mati sampai pada bukit Golgota. Para Paus menganjurkan untuk Devosi Jalan Salib, agar melakukan Jalan Salib untuk menghayati kisah sengsara dari Yesus serta pengorbanan Yesus di Kayu Salib. (Oktaviani, 2024)



foto tempat jalan salib

Jumlah pemberhentian ada 14:

- 1) Pemberhentian I: Yesus dijatuhi Hukuman. Yesus dihukum mati oleh Pontius Pilatus, Seorang Gubernur Romawi, sebuah fitnah yang tidak berdasar pada Yesus.

- 2) Pemberhentian II: Yesus memanggul Salib. Yesus dipaksa memikul salibnya menuju tempat dimana ia akan di Salibkan.
- 3) Pemberhentian III: Yesus Jatuh Pertama kali. Kekuatan fisik Yesus terkuras habis, ia terjatuh dibawah salib yang ia pikul.
- 4) Pemberhentian IV: Yesus Berjumpa Ibu-Nya. Bunda Maria bertemu Yesus ketika Yesus diperjalanan menuju penyaliban.
- 5) Pemberhentian V: Yesus Ditolong Simon dari Kirine. Simon dari Kirene dipaksa untuk membantu Yesus memikul salib.
- 6) Pemberhentian VI: Wajah Yesus Diusap Veronika. Seorang wanita bernama Veronika mengusap wajah Yesus, kala itu penuh dengan debu, kotoran dan darah.
- 7) Pemberhentian VII: Yesus Jatuh untuk Kedua Kalinya
- 8) Pemberhentian VIII: Yesus menghibur Perempuan-perempuan yang menangisi-Nya.
- 9) Pemberhentian IX: Yesus Jatuh Ketiga Kalinya
- 10) Pemberhentian X: Pakaian Yesus Ditanggalkan. Pakaian Yesus dibagi-bagi oleh para prajurit yang menyalibkannya.
- 11) Pemberhentian XI: Yesus Disalibkan. Yesus di Salibkan di Bukit Golgota.
- 12) Pemberhentian XII: Yesus mati di Salib. Yesus mengucapkan kata-kata terakhirnya sebelum meninggal.
- 13) Pemberhentian XIII: Yesus diturunkan dari Salib. Tubuh Yesus diturunkan dari Salib dan diserahkan kepada Bunda Maria.

14) Pemberhentian XIV: Yesus di Makamkan. Tubuh Yesus ditempatkan didalam makam yang baru.

Disepanjang jalan salib setiap pemberhentiannya, jemaat mampu doa sesuai dengan keinginannya masing-masing atau doa Rosario. Relief-relief Yesus yang berjumlah 14 buah tadi merupakan mendeskripsikan proses penangkapan Yesus oleh tentara romawi hingga dia disalibkan dibukit Golgota. Bagi setiap orang Katolik, jalan salib artinya salah satu kebaktian yang amat membantu lebih mengenal serta menyayangi Yesus yang mengorbankan segala sesuatu demi keselamatan umat manusia. peristiwa-peristiwa duka yang dialami Yesus seperti itulah yang wajib dikenang serta ikut dirasakan oleh setiap peziarah Rumah Singgah Maria.

2. Doa Rosario

Rosario ialah doa renungan atas rahasia keselamatan (berasal ketika Yesus dikandung hingga dia dimuliakan di surga serta mengutus Roh kudus—seluruhnya 15 peristiwa), (Oktaviani, 2024). Doa yang terus diulang-ulang sangat membantu memusatkan perhatian di rahasia keselamatan yang direnungkan, doa-doa renunan ini wajib dibangun oleh iman, baik bacaan-bancan singkat atau ayat-ayat nyanyian disisipkan disetiap dasa Salam Maria. Adapun tata caraberdoa Rosario:

Dalam nama Bapa...

Aku percaya....

Kemuliaan karena Bapa...

Terpujilah...

Bapa kami...

Salam, Putri Allah Bapa. Salam Maria...

Salam Bunda Allah Putra. Salam Maria...

Salam, Mempelai Allah Roh Kudus. Salam Maria....

Lalu menyusul “Kemuliaan” dan “Terpujilah” seperti diatas. Kemudian pemimpin membacakan peristiwa-peristiwa dari rangkaian misteri yang dipilih. Selanjutnya menyusul Bapa Kami, 10 Salam Maria, Kemuliaan, terpujilah. Lalu peristiwa kedua dan seterusnya.

Peristiwa-peristiwa Gembira :

- a. Maria menerima kabar gembira dari malaikat Gabriel (Luk 1:26-36).
- b. Maria mengunjungi Elisabet, saudarinya (Luk 1:39-45).
- c. Yesus dilahirkan di Betlehem (Luk 2:1-7).
- d. Yesus dipersembahkan dalam Bait Allah (Luk 2:22-40)
- e. Yesus diketemukan dalam Bait Allah (Luk 2:41-52)

Peristiwa-peristiwa Sedih :

- a. Yesus berdoa kepada Bapa-Nya di surga dalam sakaratul maut (Luk 22:39-46).
- b. Yesus didera (Yoh 19:1).
- c. Yesus dimahkotai duri (Yoh 19:2-3).
- d. Yesus memanggul salib-Nya (ke Gunung Kalvari) (Luk 23:26-32).
- e. Yesus wafat di salib (Luk 23:26-32)

Peristiwa-peristiwa Mulia

- a. Yesus bangkit dari kematian (Luk 24:44-49).

- b. Yesus naik ke surga (Luk 24:50-53).
- c. Roh Kudus turun atas perintah para Rasul (Kis 2:1-13).
- d. Maria diangkat ke Surga (1Kor 15:23; DS 3903).
- e. Maria dimahkotai di surga Why 12:1; DS 3913-3917).

Peristiwa-peristiwa Cahaya

- a. Yesus dibaptis di Sungai Yordan (Mat 3:16-17).
- b. Yesus menyatakan diri-Nya dalam pesta pernikahan di Kana (Yoh:11).
- c. Yesus memberitakan Kerajaan Allah dan menyerukan pertobatan (Mat 4:17,23).
- d. Yesus menampakan kemuliaan-Nya (Mat 17:2,5).
- e. Yesus menetapkan Ekaristi Mrk 14:22-24)

3. Misa

Misa artinya istilah untuk seremoni Ekaristi pada ritus liturgi Barat dari Gereja Katolik Roma, Misa dianggap menjadi upacara keagamaan yang dilakukan sembari bernyanyi serta berdoa sesuai dengan ritus yang telah di tentukan. pada hakikatnya pengurus gereja menyediakan kitab dan teks lagu serta doa pada umat katolik. Meskipun banyak umat Katolik telah hafal serta mana tau terdapat umat katolik terdapat yang belum hafal bisa memakai teks lagu serta kitab yang sudah disediakan pada gereja. seluruh orang boleh menghadiri Misa, asalkan menjaga sopan santun selama ibadah berlangsung. (Ifo Siska Sigalingging, ,2023).

Waktu pelaksanaan Misa bervariasi tergantung pada jenis Misa dan paroki tempat ibadah. Misa harian biasanya diadakan di pagi hari (sekitar

pukul 6 atau 7), sementara Misa Minggu sering diadakan pada sore hari (sekitar pukul 15.00 atau 16.00). Misa Malam Paskah dimulai setelah matahari terbenam dan berakhir sebelum fajar, sedangkan Misa Malam Natal umumnya diadakan di malam hari (sekitar pukul 17.00 - 00.00).

Waktu pelaksanaan Misa bervariasi tergantung Misa yang dilakukan dan paroki tempat ibadah. Misa harian biasanya dilakukan pada pagi hari sekitar pukul 06.00 atau 07.00, sedangkan misa mingguan dilaksanakan pada sore hari sekitar pukul 15.00 atau 16.00 dan misa malam paskah dimulai setelah matahari terbenam, sedangkan misa malam natal dilakukan pada malam hari sekitar pukul 17.00-00. Di Rumah Singgah Maria misa dilakukan setiap hari oleh romo Agung. Jika ketika ada rombongan jemaat yang berziarah ingin dipimpin saat melaksanakan misa mereka dapat memberitahu kepada romo Agung agar memimpin Misa.

ada beberapa hal yang dilakukan ketika misa di Rumah Singgah Maria diantaranya:

a) Doa Rosario

yaitu doa khusus untuk menghormati Bunda Maria

b) Pujian

pujian bertujuan untuk memuji dan memuliakan Tuhan.

c) Perayaan Ekaristi

Misa sendiri adalah perayaan Ekaristi, yaitu perayaan sakramen yang memperingati Perjamuan Terakhir Yesus Kristus

d) Doa Pribadi

para jemaat bisa melakukan doa pribadi dan memanjatka doa kepada allah.

4. Doa Novena

Novena adalah serangkaian doa dan ibadah selama sembilan hari berturut-turut. Sebagai doa permohonan ampun kepada Maria untuk menjadi perantara dalam memohon anugrah dan berkah Tuhan Yesus. Merupakan praktik spiritual yang dilakukan dalam gereja katolik. Praktik Novena Bunda Maria mengucapkan doa tertentu kepada Bunda Maria setiap hari. Ini termasuk doa salam Maria dan doa-doa yang berhubungan dengan Bunda Maria. Doa Novena dapat dilakukan sebelum perayaan penting yang berkaitan dengan Bunda Maria.

Tata cara doa Novena :

- a. Persiapan
- b. Tanda Salib
- c. Syahadat Para Roul
- d. Doa Bapa kami
- e. Doa tobat
- f. Novena tiga salam
- g. Doa kemuliaan

5. Selasa kliwon

Selasa kliwon merupakan acara rutiana yang dilakukan di Rumah Singgah Maria ketika malam hari mereka melakukan Misa anggoro kasih. Anggoro kasih memiliki makna “ Hari penuh kasih sayang” dan dianggap

sebagai hari istimewa dalam budaya Jawa dan Bali. Misa ini menjadi kebiasaan yang dilakukan setiap bulan di Rumah Singgah Maria. pada malam Selasa Kliwon diadakanya doa diantaranya doa Rosario, renungan dan doa-doa lainnya. dimulai dari pukul 18.00 WIB. biasanya ketika ada jemaat yang mengingap mereka akan ikut serta dalam kegiatan Selasa Kliwon tersebut. Jemaat yang hadir biasanya dari Purwokerto, Purbalingga, Bumiayu. meskipun tidak tidak ada jemaat yang hadir kegiatan tersebut terus berjalan.

C. Keunikan dan Daya Tarik Rumah Singgah Maria

Keunika yang ada di Rumah Singgah Maria dapat kita lihat dari segi letak geografis dan masyarakatnya. Rumah Singgah Maria terletak di bawah kaki gunung Selamet tepatnya di desa Melung, Kecamatan Kedungbanteng. Tempat yang sangat strategis dapat dijangkau menggunakan kendaraan umum atau pribadi. Rumah Singgah Maria menyajikan pemandangan sangat alam indah sehingga menjadikan lokasi ini menjadi daya tarik para jemaat untuk berziarah. keunikan ini memberikan kesan tersendiri bagi para jemaat yang berziarah bukan hanya doa dan berkat yang didapat tapi mereka mendapat ketenangan dalam jiwanya.

Ketika para jemaat berkunjung ke Rumah Singgah Maria terdapat berbagai daya tarik yang di sajikan dan membuat para jemaat merasa terhubung secara rohani kepada Yesus dan Bunda Maria. di Rumah Singgah Maria memiliki pantung Bunda Maria 7 meter menjadikan pusat perhatian para jemaat yang berziarah dan menjadikan objek fokus berdoa secara mengilhami

pemikiran tentang Maria, Rumah Singgah Maria juga sangat cocok untuk melakukan meditasi dan perenungan, karena tempat ini bukan hanya sebagai tempat berdoa namun tempat ini bisa juga menjadi tempat untuk mencari inspirasi dan mencari jawaban. Rumah Singgah Maria memiliki air suci yang dipercaya membawa berkat. air ini terletak di di teras 3 tepatnya di arena sendang tirta suci. Air ini merupakan mata air yang keluar dari tahanan di dalam goa. Tidak jarang para peziarah meminum dan membawa pulang air tersebut mereka berharap mendapatkan berkat dan penyembuhan ketika meminum air tersebut.

Persamaan dan perbedaan Rumah Singgah Maria dengan Rumah singgah lainnya:

persamaan:

- 1) Goa Bunda Maria yang dibentuk seperti goa asli yang dibuat menjorok ke belakang dan ditengah-tengahnya terdapat pantung Bunda Maria.
- 2) Terdapat tempat singgah untuk para jemaat yang berziarah
- 3) Terdapat tempat doa (kapel) untuk berdoa
- 4) ruang pertemuan biasanya digunakan untuk kegiatan keagamaan, sebagai tempat pertemuan gereja dan dan kegiatan rohani sebagainya.
- 5) Patung Bunda Maria, setiap gua memiliki pantung Bunda Maria sebagai simbol dan daya tarik jemaat untuk berziarah.

Perbedaan:

1. Rumah Singgah Maria terletak di kaki gunung selamet dikelilingi oleh bukit.

2. Jalan Salib yang mudah di lalui oleh para jemaat.
3. Terdapat sumber mata air yang terletak di dalam goa.
4. Misa malam selasa kliwon yang dilakukan secara rutin setiap bulannya dinamakan Misa Anggoro
5. Terdapat tempat welcome drink yang menyediakan makan dan minum gratis bagi para jemaat ziarah.

Para peziarah Rumah Singgah Maria biasanya datang dari dalam maupun luar kota . Biasanya peziarah yang datang dari luar kota Berasal dari Purbalingga, Kebumen, Yogyakarta, Jakarta, Pangkalpinang, Jawa timur, Ngawi, banyak peziarah dari berbagai kalangan, berbagai usia, berbagai macam tingkat pendidikan, sosial dan ekonomi.

Adapun berbagai kesan yang dialami oleh para peziarah ketika mereka di Rumah Singgah Maria berikut adalah berbagai kesandan pesan para peziarah setelah melakukan ziarah dan doa di Rumah Singgah Maria:

- 1) Monica, Rere, Belle, dan Juli mereka berasal dari jakarta. Mereka baru pertamakali datang ke Rumah Singgah Maria yang ada di melung. Hal yang mereka rasakan saat mereka berziarah adalah mereka mendapatkan ketenangan dan kesejukan alam sekitar yang jarang mereka temui di ibu kota.
- 2) Ika dan kawan-kawan mereka berasal dari TK Sandika hal yang mereka rasakan saat berziarah adalah kedamaian jiwa raga dan kesejukan alam.
- 3) Leri, Nia, Dion dan Angel mereka berasal dari Purwakarta. ketika berziarah di mereka merasakan ketenangan, kenyamanan, kesejukan alam

sekitar. dan ada kata yang menarik mereka buat yaitu Healing untuk berdoa.

- 4) Antonius Dartono dari Bobosan Purwokerto. dia sering melakukan ziarah ke Rumah Singgah Maria. Tercatat dia telah melakukan ziarah ke Rumah Singgah Maria sebanyak 15 kali. Ketika melakukan ziarah dia merasakan keheningan dan kesejukan hal itu yang membuat ketengan di jiwa.
- 5) Ayu Honesty berasal dari Teluk Purwokerto. Dia merasa takjub akan keindahan yang disuguhkan oleh Rumah Singgah Maria.
- 6) Ibu Ratih Santa Theresa memberikan kesan yang luar biasa terhadap Rumah Singgah Maria dan mengucapkan terimakasih kepada pengelola Rumah Singgah Maria yang menyajikan tempat ziarah yang sangat indah.
- 7) Yohane Kaike berasal dari Bandung merasa tempat Rumah Singgah Maria sangat menegesankan baginya dari berbagai hal yang dia dapat saat berziarah baik itu tempat maupun kepengurusan yang ada di Rumah Singgah Maria.
- 8) Albertin Nova berasal dari Yogyakarta setelah berziarah dia berharap doa-doa yang dia panjatkan bisa terkabul karena saat berdoa dia merasakan ketengan. ketengan itu di peroleh karena tempat yang sangat sejuk karena berada di kaki gunung selamet.
- 9) Edita Marbun dan Risdelima Marbun berasal dari Jakarta dia merasakan keindahan alam yang sangat asri dan infartuktur bangunan yang ada di Rumah Singgah Maria saat indah. mereka berharap bisa datang kembali suatu hari nanti.

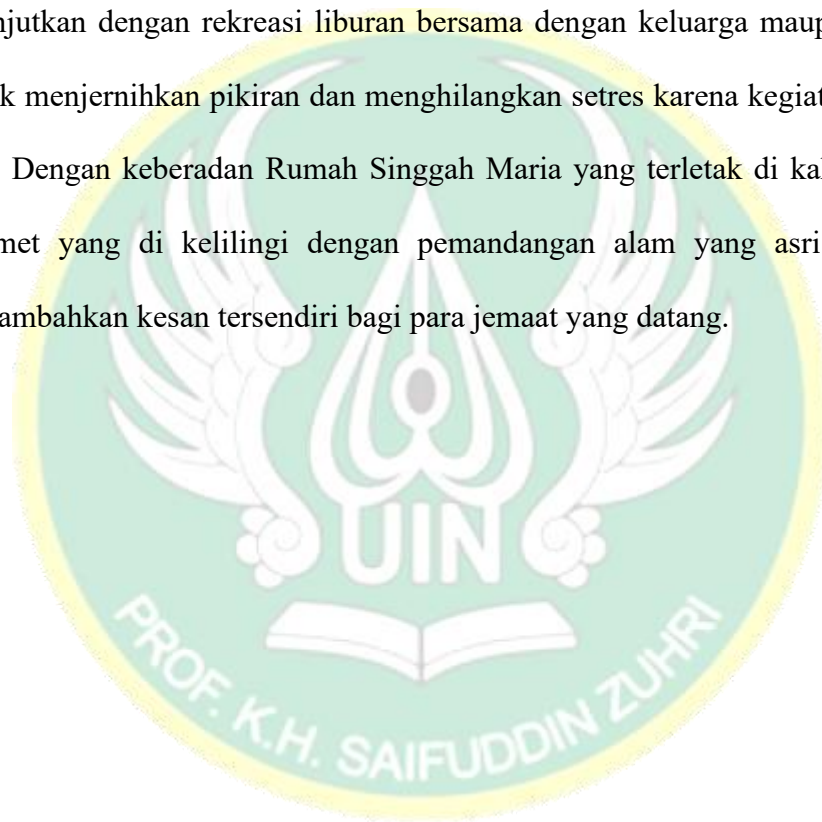
10) Br. Albert, FC berasal dari Purwokerto dia merasakan ketenangan, kesejukan, kekhitmatan saat melakukan doa di bantu alam yang mendukung untuk menambah kesan kesunyian.

Dengan adanya ulasan dan kesan dari peziarah merupakan suatu hal yang penting yang harus dilakukan untuk memahami kebutuhan dan harapan mereka. Sehingga dari pihak Rumah Singgah Maria dapat melakukan menciptakan pengalaman dan kesan sendiri bagi para jemaat. Dan diharapkan banyak jemaat yang berziarah lebih menghargai pentingnya tempat ziarah dan tempat ini dijadikan peran penting dalam spiritual mereka.

Umat katolik melakukan ziarah ke Gua Maria mereka melakukannya secara individu maupun kelompok yang memiliki tujuan dan keinginan masing-masing. Para peziarah mendatangi Gua Maria ketika mereka memiliki permasalahan dianggap sebagai salah jalan untuk menyelesaikan masalah. Ziarah dalam agama katolik bukanlah ajaran pokok, namun sebagai penghayatan religius yang dilakukan oleh umat.

Ziarah di Rumah Singgah Maria bisanya dilakukan di hari-hari tertentu seperti, malam selasa kliwon. Namun selain di hari-hari itu di Rumah Singgah Maria juga setiap harinya ada yang berkunjung untuk berziarah. Para peziarah melakukan doa-doa kepada Maria dan melakukan jalan salib dengan kepentingan masing-masing. di Rumah Singgah Maria selalu ramai di kunjungi setiap bulan Mei dan Oktober kedua bulan ini adalah bulan maria banyak peziarah dari berbagai kalangan baik itu tua, muda, individu maupun kelompok gereja.

Para pziarah percaya bahwa ketika melakukan berziarah ke Rumah Singgah Maria akan membawa pengalaman yang positif baik untuk individu maupun kelompok. Harapan menjadikan sebuah kepercayaan dimana dengan berziarah akan membawa mafaat dalam perjalanan iman rohani. banyak ari peziarah yang datang dengan motiv wisata religi, biasanya mereka melakukannya pada hari libur. Disamping utnuk kerohanian jiwa juga dilanjutkan dengan rekreasi liburan bersama dengan keluarga maupun teman untuk menjernihkan pikiran dan menghilangkan setres karena kegiatan sehari-hari. Dengan keberadaan Rumah Singgah Maria yang terletak di kaki gunung selamet yang di kelilingi dengan pemandangan alam yang asri sehingga menambahkan kesan tersendiri bagi para jemaat yang datang.



BAB IV

PERSPEKTIF TEORI HABITUS TERHADAP PRAKTIK KEAGAMAAN

DI RUMAH SINGGAH MARIA

A. Teori Habitus pierre Bourdieu

Pierre Felix Bourdieu adalah salah satu tokoh sosiologi postmodern atau tak jarang dianggap menjadi sosiologi kultural yaitu sebuah tokoh sosiolog yang tidak hanya membahas perihal peran agen atau peran struktur pada kehidupan sosial yang dialami oleh seseorang, tapi Pierre Felix Bourdieu menggabungkan keduanya (agen serta struktur) menjadi sebuah hal yang tidak dipisahkan pada kehidupan bermasyarakat.

Bourdieu mengidentifikasi unsur-unsur pembentuk praksis sosial menjadi empat yaitu habitus, arena, kekerasan simbolik, modal serta strategi. Keempat unsur tadi secara epistemologis dikembangkan menjadi pisau analisis terhadap kenyataan sosial budaya di lingkungan masyarakat tertentu secara komprehensif. Inti pemikiran Bourdieu terletak di konsep habitus serta arena dan korelasi dialektis diantara keduanya. Habitus berada pada dalam pikiran aktor/agen sedangkan arena berada pada luar pikiran mereka. (Susanti, 2024)

Di titik ini, Bourdieu keluar dari tradisi Marxian dengan mendefinisikan contoh-contoh penguasaan yang tidak hanya berdimensi ekonomi sebagaimana Marx, namun juga penguasaan budaya, politik, gender, seni, serta sebagainya pada beragam ranah. Bourdieu juga mengembangkan teorinya perihal penguasaan simbolis (praktik kuasa pada konteks simbolis) untuk membedakan analisisnya menggunakan analisis Marxian klasik, pada

antaranya dengan menyodorkan konsep modal simbolik, modal kultural, modal sosial, dan kapital ekonomi. dalam kacamata Bourdieu, korelasi atau pemetaan kekuasaan di pada warga tidak berbentuk piramida atau tangga, namun lebih berupa konfigurasi yang berdasar kepemilikan serta komposisi modal-modal yang dimiliki. (Krisdinanto, 2014)

Konsep Habitus dipahami menjadi dasar alamiah kepriadian individu yang berfungsi menjadi dasar perilaku dari lingkungan. Habitus artinya norma yang telah melekat serta dilakukan secara berulang-ulang oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari. menurut Bourdieu, habitus adalah tindakan yang berlangsung lama serta berubah-ubah. yang berfungsi menjadi basis generatif praktik-praktik yang berstruktur serta terpadu secara objektif, pada artian habitus sebagai fondasi awal untuk menjadikan tindakan menjadi pendorong pada tindak lanjut sebagai perilaku melahirkan tindakan baru.

Teori modal, Fungsi modal dari Bourdieu adalah menjadi relasi sosial dalam sebuah sistem pertukaran yang mempresentasikan dirinya menjadi sesuatu yang langka, yang layak di cari dalam bentuk sosial tertentu. ada empat modal yang menjadi taruhan pada sebuah arena, yaitu modal sosial, modal ekonomi, modal budaya, serta modal simbolik. beragam jenis kapital ini dapat di pertukarkan menggunakan jenis modal-modal lainnya. serta penukaran yang paling dramatis adalah penukaran dalam bentuk simbolik, sebab dalam bentuk inilah bentuk modal-modal yang tidak selaras dipersepsi serta dikenali menjadi sesuatu yang menjadi simpel dilegimitisasi.

Teori Praktik Bourdieu menyatakan teori praktik sosial memiliki rumusan generative yang berbunyi (Habitus X modal) + Ranah = Praktik. Formulasi Bourdieu ini pada generatifnya bisa memodifikasi pertanda pada ranah yang tidak selaras, sehingga berimbas pada hasil akhir yaitu praktik sosial yang tanpa disadari oleh para individu dalam masyarakat tersebut. sebagai mana pemikiran Bourdieu, habitus ialah pondasi awal dalam perkembangan menuju praktik sosial. yang mana sesudah benturan Habitus terjadi, maka dibutuhkan formula ke 2 yang merupakan modal menjadi kaki serta tangan untuk merealisasikan sebuah goresan Habitus tersebut. yang tentunya, dibutuhkan Ranah menjadi daerah untuk mengeksekusi asal pola ataupun yang akan terjadi dari benturan Habitus serta bantuan dari modal untuk menempati Arena. sehingga, jika hal ini terjadi, maka terahirlah praktik menjadi kesimpulan akhir dari pemikiran Bourdieu.

Konsep Arena, anah dari Pierre Felix Bourdieu ialah sebuah kawasan jaringan sosial yang berhubungan menggunakan relasi. Ranah disini dipergunakan menjadi kawasan bertarung dari apa yang diperoleh sebelumnya berupa habitus ang dimiliki. Ranah berperan penting untuk menerima sebuah sumber daya dari modal baru untuk memperkuat sebuah struktur yang dibangun. modal yang diperebutkan tentunya sebuah modal positif yang adal pada jaringan sosial di sebuah relasi. apat diketahui bahwa ranah atau arena ialah suatu ruang atau daerah berasal para aktor sosial yang saling bersaing untuk memperoleh power atau kekuasaan sosial. Semakin besar ranah yang dicapai, maka semakin besar jua akses yang akan didapat. oleh sebab itu,

ranah pada teori praktik sosial Pierre Felix Bourdieu ini mampu dikatakan menjadi sebuah goal bagi organisasi atau komunitas untuk mempraktekkan praktik sosial yang telah dijalankan.

B. Konsep Habitus Dalam Praktik Keagamaan di Rumah Singgah Maria

konsep habitus menurut Pierre Bourdieu dapat digunakan untuk memahami praktik keagamaan di Gua Maria. Habitus, yang merupakan sistem disposisi yang tertanam dalam diri seseorang, membentuk cara individu berpikir, merasa, dan bertindak dalam konteks keagamaan. Di Gua Maria, habitus ini terlihat dalam cara peziarah berinteraksi dengan tempat tersebut, melakukan ritual, dan menghayati pengalaman keagamaan mereka.

Habitus, sebagai disposisi yang tertanam, membentuk cara individu memahami dan menjalankan praktik keagamaan. Di Gua Maria, habitus ini bisa berupa keyakinan pada kekuatan doa, kepercayaan pada perantaraan Maria, atau pemahaman tentang makna ziarah. Pengalaman di Rumah Singgah Maria atau Gua Maria, seperti berdoa di depan patung, mengikuti jalan salib, atau mengikuti misa, dipengaruhi oleh habitus individu. Pengalaman ini kemudian dapat memperkuat atau mengubah disposisi individu, yang pada gilirannya mempengaruhi praktik keagamaan mereka di masa depan.

Rumah Singgah Maria atau Gua Maria dapat dianggap sebagai "lapangan" dalam perspektif Bourdieu, yaitu suatu arena tempat individu berinteraksi dan bersaing untuk mendapatkan simbol-simbol tertentu. Dalam konteks ini, habitus berperan dalam menentukan bagaimana individu

berpartisipasi dalam lapangan tersebut dan bagaimana mereka memahami "taruhan" yang ada di dalamnya.

Dengan demikian, konsep habitus memberikan perspektif penting untuk memahami praktik keagamaan di Rumah Singgah Maria atau Gua Maria. Dengan memahami habitus individu, kita dapat lebih memahami bagaimana mereka berinteraksi dengan tempat tersebut, menghayati pengalaman keagamaan mereka, dan bagaimana pengalaman tersebut membentuk pemahaman mereka tentang agama. Dalam konteks praktik keagamaan di Gua Maria, konsep habitus merujuk pada pola pikir, sikap, dan perilaku yang terbentuk melalui pengalaman dan interaksi sosial dalam konteks keagamaan tertentu, khususnya dalam hal ini adalah praktik ziarah dan doa di Gua Maria. Habitus ini menjadi semacam "aturan main" yang tidak tertulis, namun sangat mempengaruhi bagaimana seseorang memahami, merasakan, dan menjalankan ibadah di tempat tersebut.

Habitus bukan sekadar perilaku yang muncul secara spontan, tetapi merupakan struktur kognitif dan disposisi yang tertanam dalam diri seseorang, yang mempengaruhi bagaimana mereka memahami dan merespons dunia. Dalam konteks Gua Maria, habitus ini bisa mencakup cara individu berdoa, berpakaian, berinteraksi dengan orang lain, dan mempersepsikan makna ziarah. Habitus terbentuk melalui pengalaman dan interaksi sosial yang berkelanjutan di dalam lingkungan keagamaan. Di Gua Maria, pengalaman berdoa, mengikuti misa, mengikuti prosesi, atau berinteraksi dengan peziarah lain, semuanya berkontribusi pada pembentukan habitus keagamaan

individu. Habitus mempengaruhi cara individu mempraktikkan agama mereka. Misalnya, seorang individu yang memiliki habitus yang kuat dalam hal kesalehan dan ritualitas, cenderung akan lebih terlibat dalam praktik-praktik keagamaan di Gua Maria, seperti berdoa rosario secara rutin, mengikuti misa dengan khidmat, atau melakukan ziarah secara teratur.

Meskipun habitus dibentuk oleh interaksi sosial, setiap individu juga memiliki habitus yang unik, yang dipengaruhi oleh pengalaman dan latar belakang pribadi mereka. Perbedaan habitus ini bisa terlihat dalam cara individu berpartisipasi dalam praktik keagamaan di Gua Maria. Beberapa mungkin lebih ekspresif, sementara yang lain lebih pendiam dalam mengekspresikan keyakinan mereka. Habitus juga dapat berubah seiring waktu, terutama melalui pengalaman baru dan interaksi dengan lingkungan yang berbeda. Di Gua Maria, misalnya, pengalaman ziarah yang mendalam bisa menjadi katalis perubahan habitus, terutama jika individu mulai mempertanyakan atau merenungkan makna keyakinan mereka.

Contohnya seorang peziarah yang terbiasa dengan habitus berdoa secara formal di gereja, mungkin akan membawa kebiasaan ini ke Gua Maria, tetapi juga mungkin mengembangkan habitus baru yang lebih intim dan personal saat berdoa di tempat yang dianggap sakral seperti Gua Maria. Umat Katolik yang datang ke Gua Maria secara teratur berdoa, baik secara individu maupun kelompok. Mereka mungkin melakukan doa Rosario, novena, atau doa pribadi lainnya, sebagai bentuk penghormatan dan permohonan kepada Bunda Maria.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Tradisi masyarakat Katolik yang dijadikan menjadi wisata religi ialah mengunjungi Gua Maria, Jalan salib, Doa Rosario, Misa, Selasa Kliwon, doa Novena. salah satu contoh wisata religi pada Katolik pada rumah Singgah Maria. serta diharapkan dengan adanya tradisi yang selalu berkembang bisa menaikkan kepariwisataan yang terdapat pada Indonesia semakin semakin tinggi khususnya wisata religi.

Dengan adanya praktik keagamaan di Rumah Singgah Maria menjadikan umat katolik dapat beribadah dengan tenang dan khusu dalam mendekati diri dengan tuhanya. Dengan demikian diharapkan dengan ini dapat memberikan dampak positif bagi para peziarah Rumah Singgah Maria.

B. Saran

Peneliti Rumah Singgah Maria (RSM) sebagai objek studi memerlukan pendekatan yang komperhensif untuk memahami berbagai aspek yang mempengaruhi peziarah dan praktik keagamaan itu sendiri. Penelitan lain dapat melakukan studi yang mendalam dan bermakna mengenai Rumah Singgah Maria serta memberikan kontribusi yang signifikan bagi masyarakat awam untuk pemahaman yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd Rahman Hanid dan M. Saleh Madjid, Pengantar Ilmu Sejarah (Yogyakarta: Ombak, 2011).
- Adison Adrianus Sihombing, Dede Burhanudin,. Tradisi Ziarah Dalam Katholik, Jurnal Kajian Budaya Dan Humaniora, vol. 2. 2020.
- Bakar, Abu. 2021. Studi Terhadap Teologi Katolik dan Protestan. Riau: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Darwis Muhdina, Kerukunan Agama Dalam Kearifan lokal Kota Makasar. Makasar: Perpustakaan Nasional, 2016.
- Fransiska Dewi Setiowati Sunaryo, Tradisi Ziarah Gua Maria Kerep Ambarawa Dan Pengaruh Budaya Jawa, 2016.
- Alfarizi, A. (2017). *repositori.iainkudus*. Retrieved from [repositori.iainkudus.ac.id: http://repositori.iainkudus.ac.id](http://repositori.iainkudus.ac.id)
- eprints. (2024, september senin). 54-55. Retrieved from <http://eprints.uny.ac.id>
- Mujahid, F. (2021, september). *etheses.iainponorogo*. Retrieved from [etheses.iainponorogo.ac.id: http://etheses.iainponorogo.ac.id](http://etheses.iainponorogo.ac.id)
- pujiastuti, T. (2017). Konsep pengalaman keagamaan joachim wach. *syiar vol .17 no.2*, 70.
- <https://bhayangkari.or.id/artikel/sekilas-sejarah-lahirnya-agama-katolik-di-dunia/>), diakses pada 19 Desember 2021.
- John W. Creswell, Research Design, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010).
- Nana Syaodin Sukmadinata, Metode Penelitian Pendidikan (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009).
- Ricky Santoso Muharam,. Membangun Toleransi Beragama Di Indonesia Berdasarkan Konsep Deklarasi Kairo, Jurnal HAM, Vol.11 No. 2. 2020.
- Sudarwan Danim, Menjadi Peneliti Kualitatif, (Bandung: Pustaka Setia, 2002). Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2011).
- Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2012).
- Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996).

- Sodik, Abror. 2018. Analisis Strategi Penyebaran Agama-Agama di Indonesia dari Pra hingga Era Modern dengan Pendekatan Teori Permainan Matematika. Dalam HISBAH: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam, Vol. 15, No. 1.
- Binus. (2014, oktober senin). *qmc.binus*. Retrieved from *qmc.binus* wb site: <http://qmc.binus.ac.id>
- Galvin, R. (2017). penelitian energi dan ilmu sosial. *sciencedirect*, 98-102.
- Ifo Siska Sigalingging, E. S. (2023). WISATA RELIGI SEBAGAI TRADISI MASYARAKAT KATOLIK. *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 11504.
- UNIVERSITY, B. (2014, 10 senin). *qmc.binus.ac.id*. Retrieved from *qmc.binus.ac.id*: <http://qmc.binus.ac.id>
- Mega Mustikasari, A. S. (2023). Pemikiran Pierre Bourdieu Dalam Memahami Realitas Sosial. *Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora KAGANGA*, 11.
- Alfarizi, A. (2017). *repositori.iainkudus*. Retrieved from *repositori.iainkudus.ac.id*: <http://repositori.iainkudus.ac.id>
- Binus. (2014, oktober senin). *qmc.binus*. Retrieved from *qmc.binus* wb site: <http://qmc.binus.ac.id>
- Darsim, T. (2025, Mei sabtu). Masyarakat yang bekerja di Rumah Singgah Maria. (E. Alfiani, Interviewer)
- eprints. (2024, september senin). 54-55. Retrieved from <http://eprints.uny.ac.id>: <http://eprints.uny.ac.id>
- Fransesco Agnes Ranubaya, M. S. (2024). Konsep Ajaran Iman Tentang Maria Sebagai Bunda Allah (Theotokos) Menurut Telaah Aidan Nichols. *JURNAL JUMPA Vol. XII, No. 1, April 2024*, 97.
- Frida Laurencia, G. S. (2021). MARIA SEBAGAI ROLE MODEL BAGI WANITA KRISTEN MASA KINI BERDASARKAN KITAB INJIL MATIUS DAN LUKAS. *TE DEUM: Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan Volume 11, Nomor 1 (Desember 2021)*, 85 .
- Frida Laurencia, G. S. (2021). MARIA SEBAGAI ROLE MODEL BAGI WANITA KRISTEN MASA KINI BERDASARKAN KITAB INJIL MATIUS DAN LUKAS. *TE DEUM: Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan Volume 11, Nomor 1 (Desember 2021)*:, 81.
- Frida Laurencia, G. S. (2021). MARIA SEBAGAI ROLE MODEL BAGI WANITAKRISTEN MASA KINI BERDASARKAN KITAB

INJILMATIUS DAN LUKAS. *E DEUM: Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan* Volume 11, Nomor 1 (Desember 2021), 80.

Frida Laurencia, G. S. (2021). MARIA SEBAGAI ROLE MODEL BAGI WANITAKRISTEN MASA KINI BERDASARKAN KITAB INJILMATIUS DAN LUKAS. *TE DEUM: Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan* Volume 11, Nomor 1 (Desember 2021), 81.

Galvin, R. (2017). penelitian energi dan ilmu sosial. *sciencedirect*, 98-102.

Ifo Siska Sigalingging, E. S. (2023). Wisata Religi Sebagai Tradisi Masyarakat Katolik. *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, Vol. 2, No. 3 Tahun 2023, 11056.

Ifo Siska Sigalingging, E. S. (2023). WISATA RELIGI SEBAGAI TRADISI MASYARAKAT KATOLIK. *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 11504.

Ifo Siska Sigalingging, E. S. (2023). Wisata religi sebagai tradisi masyarakat katolik . *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* Vol. 2, No. 3 Tahun 2023, 11499.

Ifo Siska Sigalingging, E. S. (2023). WISATA RELIGI SEBAGAI TRADISI UMAT KATOLIK. *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 11499.

Ifo siska singalingging, E. S. (2023). Wisata Religi Sebagai Tradisi Masyarakat Katolik. *ediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* Vol. 2, No. 3 Tahun 2023, 11500.

Mega Mustikasari, A. S. (2023). Pemikiran Pierre Bourdieu Dalam Memahami Realitas Sosial. *Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora KAGANGA*, 11.

Mujahid, F. (2021, september). *etheses.iainponorogo*. Retrieved from etheses.iainponorogo.ac.id: <http://etheses.iainponorogo.ac.id>

musmuallim. (2019). Dinamika Prasangka Sosial Penyebaran Agama Terhadap Rumah Khalwat Osis Sungai Kerit. *Al-Balagh: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, Vol. 4, No. 2, July – December 2019, 170.

Oktaviani, D. W. (2024, maret). MOTIVASI PEZIARAH GUA BUNDA MARIA. *jurnal penelitian agama dan budaya*, p. 64.

Pujiana, A. (2024, Desember Rabu). Praktik keagamaan di Rumah Singgah Maria. (E. Alfiani, Interviewer)

pujiastuti, T. (2017). Konsep pengalam keagamaan joachim wach. *syiar* vol .17 no.2, 70.

pujiastuti, T. (2027). Konsep pengalaman keagamaan joachim wach. *syiar vol 17 no.2*, 70.

UNIVERSITY, B. (2014, 10 senin). *qmc.binus.ac.id*. Retrieved from [qmc.binus.ac.id: http://qmc.binus.ac.id](http://qmc.binus.ac.id)

Warsikem. (2024, Desember Rabu). warga desa melung yang bekerja di Rumah Singgah Maria. (E. Alfiani, Interviewer)



LAMPIRAN

foto wawancara volunteer dan warga yang bekerja di Rumah Singgah Maria



foto kegiatan keagamaan di Rumah Singgah Maria







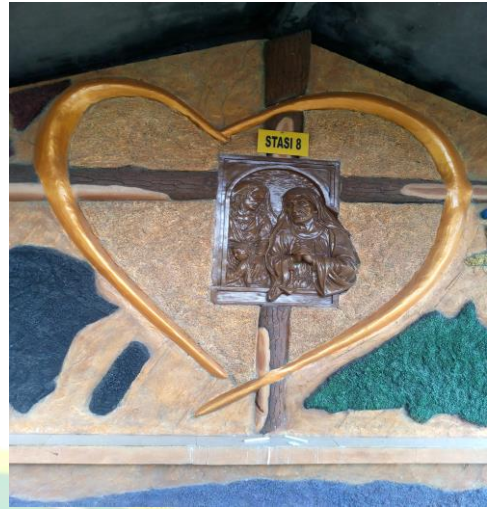
Foto pemuka agama setempat diundang dalam rangka peletakan batu Patung

Bunda Maria



foto Stasi Jalan Salib





DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama : Efi Alfiani
2. NIM : 181502010
3. Jurusan/ Program Studi : Studi Agama-Agama
4. Tempat/Tanggal Lahir : Banyumas, 9 April 2000
5. Alamat : Gandatapa RT 04/RW 04, Sumbang
6. Nomor HP/WA Aktif : 085885954250
7. Email : alfianiefi09@gmail.com
8. Nama Ayah : Tarkum
9. Nama Ibu : Surtinah

B. Riwayat Pendidikan

1. SD Negeri 4 Gandatapa (2012)
2. SMP Negeri 3 Sumabang (2015)
3. MA Negeri 1 Purwokerto (2018)
4. UIN Prof KH Saifuddin Zuhri Purwokerto